

**ANALISIS PENERAPAN HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN
MENGUNAKAN METODE *JOB ORDER COSTING***

(Studi Kasus Pada Galeri Ulos Sianipar Dan UKM Bersama)

SKRIPSI

Fitri Maharani Ritonga

NIM: 0502172388



JURUSAN AKUNTANSI SYARIAH

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

UIN SUMATERA UTARA

MEDAN

2021

**ANALISIS PENERAPAN HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN
MENGUNAKAN METODE *JOB ORDER COSTING*
(Studi Kasus Pada Galeri Ulos Sianipar Dan UKM Bersama)**

Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Pada Program Studi Akuntansi Syariah

SKRIPSI

Fitri Maharani Ritonga

NIM: 0502172388



**JURUSAN AKUNTANSI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

UIN SUMATERA UTARA

MEDAN

2021

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **FITRI MAHARANI RITONGA**
Nim : 0502172388
Tempat/ Tgl. Lahir : Desa Simatorkis/ 12 Januari 1999
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Desa Simatorkis, Kec. Dolok, Kab. Padang Lawas
Utara

Menyatakan dengan saksama bahwasanya skripsi yang berjudul “**Analisis Penerapan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode *Job Order Costing* (Studi Kasus Pada Galeri Ulos Sianipar dan UKM Bersama)**” benar bahwa skripsi ini karya saya, kecuali kutipan-kutipan yang saya cantumkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalam penulisan ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 02 September 2021

Yang Membuat Pernyataan



FITRI MAHARANI RITONGA

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul:

**Analisis Penerapan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode
Job Order Costing (Studi Kasus Pada Galeri Ulos Sianipar Dan UKM
Bersama)**

Oleh :

FITRI MAHARANI RITONGA

NIM: 0502172388

Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Akuntansi (S.Akun) Pada Program Studi Akuntansi Syariah.

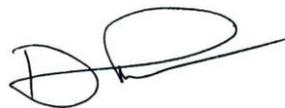
Pembimbing 1



Dr. Kamila, SE.Ak, Msi, CA

NIDN. 202310790

Pembimbing II



Nur Fadhillah Ahmad Hasibuan, M.Ak.

NIDN. 2011078902

Mengetahui

Ketua Jurusan Akuntansi Syariah



Dr. Yenni Samri J. Nasution, MA.

NIDN. 2001077903

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **“ANALISIS PENERAPAN HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN MENGGUNAKAN METODE *JOB ORDER COSTING* STUDI KASUS PADA USAHA GALERI ULOS SIANIPAR DAN UKM BERSAMA”** atas nama Fitri Maharani Ritonga, NIM 0502172388 Program Studi Akuntansi Syariah telah di munaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada tahun 2021. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Akuntansi Syariah (S.Akun) pada Program Studi Akuntansi Syariah.

Medan, 02 September 2021
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Program Studi Akuntansi Syariah
UIN-SU Medan

Ketua,



(Dr. Muhammad Arif, MA)
NIDN. 2112018501

Sekretaris,



(Nurwani, M.Si)
NIDN. 0126038901

Anggota

(Dr. Kamilah, SE. AK, M.Si,CA)
NIDN. 2023107901

(Nur Fadhilah Ahmad HSB, M.AK)
NIDN. 2011078902

(Tuti Anggraini, MA)
NIDN. 2031057701

(Rahmi Syahriza, S.ThI, MA)
NIDN. 2003018501

Mengetahui:
Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
UIN-SU Medan



Dr. Muhammad Yafiz, M.Ag
NIDN. 20223047602

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul “**Analisis Penerapan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode *Job Order Costing* (Studi Kasus Pada Galeri Ulos Sianipar Dan UKM Bersama)**” atas Nama Fitri Maharani Ritonga, dibawah bimbingan Pembimbing 1 Dr. Kamila,SE. Ak, Msi, CA dan Pembimbing 2 Nur Fadhilah Ahmad Hasibuan, M.Ak.

Metode *job order costing* yaitu mengumpulkan harga pokok produk dimana biaya dikumpulkan sesuai jenis biaya masing-masing dan harga pokok persatuan dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan. Pada penelitian ini mempunyai dua tujuan yaitu bagaimana perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan Metode *Job Order Costing* yang diterapkan perusahaan dan apakah Metode harga pokok produksi yang diterapkan perusahaan sudah sesuai dengan metode *Job Order Costing*. Adapun objek penelitian ini yaitu pada Usaha Galeri Ulos Sianipar Dan UKM Bersama yang berada di Jalan AR. Hakim Gang Pendidikan Nomor 130 kota Medan. Metode yang digunakan pada penelitian adalah metode kualitatif dengan menggambarkan dan mengungkapkan tentang fakta serta keadaan dilapangan secara jelas. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa perusahaan sudah menerapkan metode *Job Order Costing* dalam penentuan harga pokok produksinya namun, metode tersebut belum diterapkan secara maksimal hal tersebut dikarenakan masih ada biaya biaya yang belum dialokasikan sesuai jenis biayanya yaitu pada biaya bahan pembungkus ulos yang dimasukkan kedalam biaya bahan baku langsung seharusnya biaya tersebut termasuk biaya *overhead* pabrik yaitu pada biaya bahan penolong serta perusahaan masih menggabungkan seluruh biaya *overhead* pabrik tanpa ada perincian biaya satu persatu secara jelas. Kemudian hasil perhitungan harga pokok produksi yang terapkan perusahaan berbeda dengan hasil perhitungan harga pokok produksi metode *Job Order Costing*. Adapun hasil perhitungan harga pokok produksi *Job Order Costing* sebesar Rp. 13.595.000 dengan harga per *piece* ulos sebesar Rp. 226.583 sedangkan jumlah perhitungan harga pokok produksi pada perusahaan sebesar Rp. 10.815 dengan harga per *piece* ulos sebesar Rp. 180.250 maka selisih perhitungan antara keduanya adalah sebesar Rp. 2.780.000. Hal ini menunjukkan bahwa hasil perhitungan *Job Order Costing* lebih besar dari pada harga pokok produksi.

Kata kunci: Harga pokok Produksi, *Job Order Costing*,Biaya Produksi.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullohi Wabarakatuh.

Puji serta syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmatnya untuk semua makhluk yang bernyawa diatas muka bumi, karena rahmatnya tersebut juga memperlancar selama pembuatan skripsi ini. Tidak lupa pula shalawat dan salam penulis hadiahkan kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW, semoga syafaatnya kelak dapat menyelamatkan kita diakhirat. Adapun judul yang diambil penulis yaitu **“ANALISIS PENERAPAN HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN MENGGUNAKAN METODE JOB ORDER COSTING (studi kasus pada Galeri Ulos Sianipar Dan UKM Bersama)** yang diajukan untuk melengkapi syarat untuk memperoleh gelar sarjana Akuntansi (S.Akun) Program Sudi Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara Medan.

Selama penyusunan skripsi ini penulis banyak memperoleh bantuan dan dukunagn,sertanasehat yang sangat berharga berupa motivasi, petunjuk,bimbingan dan pengarahan kemudian saran-saran dari berabagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Terutama ucapan terima kasih serta penghargaan yang tidak terhingga kepada kedua orang tua saya, ayahanda tercinta **Muhammad Iran Ritonga** dan ibunda **tersayang Amna Tanjung** yang telah melahirkan,membesarkan serta selalu memberikan dukungan dan doa yang tulus untuk kami anaknya dalam menempuh pendidikan setinggi-tingginya. Serta doa yang dipanjatkan disetiap langkah bagi anak-anaknya. Begitu pula kepada keempat adik-adik yang saya sayangi **Abdullah Syafaat Ritonga, Wildah Ritonga, Rafli Hamzah Ritonga Dan Arman Mulia Perkasa Ritonga** yang selalu memberikan semangat dan doa yang selalu di panjatkan kepada saya selama ini.

Namun pada kesempatan ini penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat:

1. Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA selaku rector UIN-su Medan.
2. Bapak Muhammad Yafiz, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam.
3. Ibu Dr. Yenni Samri Juliati Nasution , MA selaku ketua Jurusan Akuntansi Syariah beserta jajaran staf pegawainya.
4. Ibu Dr. Kamila, SE, Ak, MSi, AC selaku Dosen Pembimbing 1 Skripsi yang bersedia memberikan bimbingan dan saran-saran dari awal penyusunan skripsi ini sampai dengan selesai.
5. Ibu Nur Fadila Ahmad Hasibuan, M.Ak selaku dosen pembimbing II skripsi yang banyak berkontribusi memberikan masukan selama proses penyusunan skripsi samapi dengan selesai.
6. Ustadz Borkat Pohan selaku guru saya yang selalu memberikan semangat dalam proses penyelesaian skripsi ini.
7. Teman-teman seperjuangan stambuk 2017 kelas Akuntansi Syariah G (AKS 'G).
8. Kawan-kawan terdekat Nurul Mudrifah, Syahhanum, Lailatul Fitri Simbolon, Rohana Harahap, Evi Khairani Nasution, Khoirotunnisa Rambe, Norma Yunita Tanjung, Nur Haida Siregar dan Yuliana Hasibuan yang telah banyak memberikan motivasi dan semangat kepada saya dalam penyusunan skripsi ini.
9. Dan kawan-kawan satu kos Aksara Gang Gudang yang selalu memberikan semangat dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Medan, 02 September 2021

Penulis

Fitri Maharani Ritonga

Nim: 0502172388

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
ABSR TAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI	7
A. Kajian Teori	7
1. Teori Efisiensi Produksi	7
2. Pengertian UMKM.....	8
3. Pengertian Akuntansi Biaya.....	10
4. Pengertian Biaya Dan Unsur-unsur Biaya	11
5. Pengertian Harga Pokok Produksi	14
6. Metode Perhitungan Harga Pokok	18
7. Metode Pengumpulan Harga Pokok Produk.....	19
8. Harga Pokok Penjualan.....	34
9. Penentuan Harga Jual.....	35

B. Penelitian Terdahulu	36
C. Kerangka Konseptual.....	38
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	40
A. Pendekatan Penelitian	40
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	40
C. Subjek dan Objek Penelitian	41
D. Jenis dan Sumber Data	41
E. Teknik dan Pengumpulan Data	42
F. Teknik Analisis Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	45
A. Gambaran Umum Unit Usaha.....	45
1. Sejarah singkat unit usaha.....	45
2. Organisasi unit usaha.....	48
3. Visi dan Misi Usaha	49
4. Pemasaran dan target pasar.....	49
5. Operasional usaha.....	50
B. Hasil Penelitian	53
1. Perhitungan HPP perusahaan.....	53
2. Perhitungan HPP Job Order osting	58
3. Penetapan Harga Jual Perusahaan.....	62
C. Pembahasan.....	63
BAB V PENUTUP.....	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	68

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kartu Harga Pokok Pesanan	27
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu	36
Tabel 3.1 Waktu Penelitian	50
Tabel 4.1 Daftar Barang Pesanan Galeri Ulos Sianipar Dan UKM Bersama.....	53
Tabel 4.2 Biaya Bahan Baku Pesanan Ulos Ragi Hotang Bulan Februari 2020.....	56
Tabel 4.3 Biaya Tenaga Kerja Langsung Pesanan Ulos Ragi Hotang Bulan Februari 2020.....	57
Tabel 4.4 Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Pesanan Ulos Ragi Hotang	57
Tabel 4.5 Perhitungan Harga Pokok Produksi Perusahaan Pesanan Ulos Ragi Hotang Bulan Februari 2020.....	58
Tabel 4.6 Biaya Bahan Baku Pesanan Ulos Ragi Hotang Bulan Februari Dengan Metode <i>Job Order Costing</i>	59
4.7 3 Biaya Tenaga Kerja Langsung Metode <i>Job Order Costing</i> Pesanan Ulos Ragi Hotang 2020.....	59
4.8 Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Metode <i>Job Order Costing</i> Pesanan Ulos Rgia Hotang.....	60
4.9 Perbandingan Biaya <i>Overhead</i>	60
4.10 Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut <i>Job Order Costing</i> Pesanan Ulos Ragi Hotang Bulan Februari 2020	61
4.11 Tabel Penetapan Harga Jual Perusahaan Pesanan Ulos Ragi hotang Bulan Februari	62
4.12 Tabel Perbandingan Penentuan Harga Pokok Produksi Oleh Perusahaan Dan Metode <i>Job Order Costing</i>	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	39
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Galeri Ulos Sianipar.....	48
Gambar 4.2 Proses Penggulungan Atau Menghani Benang	51
Gambar 4.3 Proses Pemaletan Benang.....	51
Gambar 4.4 Proses Manirat Benang.....	52
Gambar 4.5 Hasil Ulos Setengah Jadi.....	52
Gambar 4.6 Hasil Proses Ulos	53

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manufaktur adalah suatu proses membentuk suatu barang dari bahan dasar (baku) melalui suatu proses yang berteknologi. Teknologi dalam industri manufaktur terhitung sangat cepat berubah, karena perkembangan ilmu pengetahuan. Meskipun pada prinsipnya tetap menggunakan proses material seperti *shaping, furminy dan cutting*. Tetapi untuk produk dari industry manufaktur selalu bergerak dinamis berubah dan berkembang berdasar sifat dan spesifikasi yang harus dipenuhi, sesuai dengan kebutuhan pakai. Pemakaian pun akan terus meningkat dan berkembang sesuai tuntunan penggunaannya.¹

Perusahaan manufaktur berbeda dengan perusahaan dagang, perusahaan manufaktur harus mengolah terlebih dahulu bahan baku atau bahan mentah yang dibelinya sebelum menjualnya kepada masyarakat sedangkan perusahaan dagang adalah kegiatan utamanya membeli barang dan menjual kembali tanpa mengubah wujud barang tersebut.² Perusahaan manufaktur memiliki tiga kegiatan yaitu membeli bahan mentah atau bahan baku kemudian mengolah bahan tersebut dan kemudian menjual produk yang sudah selesai. Maka, ada 3 juga jenis persediaan pada perusahaan manufaktur yakni persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses dan persediaan barang jadi.

Dalam penelitian tersebut membahas secara khusus salah satu kegiatan perusahaan manufaktur yaitu pada proses pengolahan produk guna untuk mengetahui berapa besarnya biaya-biaya yang di keluarkan selama proses produk mulai dari bahan baku, menjadi barang jadi siap untuk di pakai dan dijual. Adapun elemen-elemen yang membentuk harga pokok produksi dapat di kelompokkan menjadi tiga golongan besar yaitu: bahan baku langsung, tenaga kerja langsung,

¹ Dwi Hadi Sulistyarini, et.al. *pengantar proses manufaktur* ,(Malang:UB Press,2018) h.3-4

² Alfurkaniati, et al, *pengantar Akuntansi 1 edisi 2* (Medan:Madenatera,2017), h.181

dan biaya *overhead* paprik. Ketiga biaya tersebut harus dicatat dan di klasifikasikan secara cermat sesuai dengan jenis dan sifat biaya tersebut. Hal ini akan mempermudah perusahaan untuk menentukan harga jual.³

Ada dua metode dalam pengumpulan harga pokok produksi, yaitu metode harga pokok proses dan metode harga pokok berdasarkan pesanan. Menurut Mulyadi, harga pokok pesanan merupakan metode yang biaya-biaya produksinya dikumpulkan sesuai jenisnya masing-masing untuk pesanan tertentu dan harga pokok produksi per satuan dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.⁴

Harga pokok produksi dalam industri perdagangan merupakan bagian terbesar dari biaya yang harus dikeluarkan perusahaan. Jika informasi biaya untuk pekerjaan atau proses tersedia dengan cepat, maka manajemen mempunyai dasar kuat untuk merencanakan kegiatannya. Perusahaan harus cermat dan rinci dalam membuat laporan keuangan terutama yang berkaitan dengan biaya produksi agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan serta pemborosan biaya dalam proses produksi. Informasi harga pokok produksi dapat dijadikan titik tolak dalam menentukan harga jual yang tepat kepada konsumen dalam arti yang menguntungkan perusahaan dan menjamin kelangsungan hidup perusahaan.⁵

Pada era globalisasi sistem perdagangan bebas, peranan sektor swasta mengalami peningkatan di berbagai Negara berkembang. Adanya usaha mikro kecil menengah (UMKM) memiliki peran signifikan dalam pertumbuhan ekonomi, salah satunya usaha mikro kecil menengah (UMKM) yang bergerak di bidang kerajinan dan tekstil.⁶

³ Wira lestari, et.al. "*pelatihan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan full costing sebagai dasar penentuan harga jual pempek pada UMKM Pempek Masayu 212* " Dalam jurnal Karya Abdi masyarakat, vol.2 no.1 Januari-juni 2018, h.47

⁴ Mulyadi, *Akuntansi biaya*,(Yogyakarta: UPP AMP YKNP,2005),h.35

⁵ Pradana Setiadi, "*perhitungan harga pokok produksi dalam penentuan harga jual pada CV.Minahasa mantap perkara*" dalm jurnal *Berkala ilmiah Efisiensi*,vol.14 No.2 Mei 2014, h.71

⁶ Apip Alansori dan Erna Listyaningsih, *kontribusi UMKM terhadap kesejahteraan masyarakat*, (Yogyakarta:Andi Anggota IKAPI,2020), h.4

Dalam pengembangan usaha mikro kecil menengah (UMKM) pasti memiliki permasalahan dan hambatan meliputi kurangnya permodalan, kurangnya keahlian manajerial, keterampilan beroperasi dan rendahnya produktivitas. Sebagai suatu bisnis usaha, seharusnya usaha mikro kecil menengah (UMKM) dapat melakukan pengambilan keputusan yang tepat berdasarkan dengan keuangan yang terjadi pada lingkup usahanya. Hal ini, yakni menentukan harga jual produknya untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal sesuai yang diharapkan, tetapi hal tersebut belum sepenuhnya terjadi. Usaha mikro kecil menengah (UMKM) semestinya melakukan pencatatan pada harga pokok produksi secara jelas sehingga memudahkan dalam penyusunan laporan keuangan. Maka permasalahan akuntansi keuangan serta keterbatasan sumber daya tersebut, dianggap menjadi kelemahan utama pada usaha mikro kecil menengah (UMKM).

Keterbatasan pada usaha mikro kecil menengah (UMKM) akan menimbulkan suatu masalah terkait dengan penentuan harga pokok produksi yang nantinya menjadi rujukan dalam menetapkan harga jual produk, apabila harga jual yang tinggi akan berpengaruh pada daya saing pasar kemudian apabila penetapan harga jual terlalu rendah, maka akan mengalami kerugian yang berkepanjangan sehingga bisa membuat usaha tersebut bangkrut atau gulung tikar.

Menurut Supriyono, bahwa penerapan harga pokok produksi *job order costing* dapat menjadi lebih akurat, karena metode harga pokok pesanan yaitu mengumpulkan harga pokok produk dimana biaya dikumpulkan bagi setiap pesanan secara terpisah dan tiap pesanan akan di pisahkan identitasnya. Pengolahan produk akan di proses setelah pesanan dari pelanggan melalui kartu pokok pesanan atau dokumen pesanan penjualan (*sales order*) yang berisikan jenis dan jumlah produk, spesifikasi pesanan, tanggal pesanan diterima dan harus diserahkan. Dalam metode harga pokok pesanan tersebut sangat sistematis dan jelas sehingga pada penentuan harga pokok produksi akan lebih akurat dan teliti.⁷

Adanya usaha mikro kecil dan menengah dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi yaitu menciptakan lapangan pekerjaan salah satunya pada

⁷ Supriyono, *perencanaan dan pengendalian biaya serta pengambilan keputusan*, (Yogyakarta:BPFE,2013) h.35

usaha Galeri Ulos Sianipar di kota Medan. Galeri ulos sianipar adalah salah satu unit usaha yang bergerak di bidang kerajinan ulos khas suku batak. dimana usahanya adalah membuat atau memproduksi secara langsung ulos tersebut.

Berdasarkan hasil observasi awal yang di lakukan oleh peneliti dengan pemilik usaha Galeri ulos sianipar, menyatakan bahwa dalam hal penentuan harga pokok pesanan perusahaan menggunakan perhitungan secara manual, serta adanya pengklasifikasian biaya yang belum sesuai dengan jenis biayanya masing-masing. Kemudian ada beberapa biaya yang tidak dimasukkan namun seharusnya di bebaskan. Pada biaya *overhead* tidak ada perincian biaya secara lengkap yakni dengan menggabungkan biaya *overhead* pabrik yang berdasarkan taksiran pada akhirnya sering mengalami keuntungan tidak tetap dan sedikit. Galeri ulos sianipar tersebut, sebagai salah satu unit usaha pembuatan ulos yang menjalankan produksinya secara berkelanjutan dan berdasarkan pesanan dari konsumen. Tidak hanya kerajinan ulos tetapi masih banyak produk bervariasi yang dihasilkan. Dari motif produk ulos yang unik dan bervariasi, maka sering terjadi pesanan pada usaha tersebut.⁸

Pada kegiatan memproduksi barang, hendaknya setiap biaya-biaya yang dikeluarkan harus di alokasikan sesuai dengan jenis biayanya jika hal ini tidak dilakukan, maka akan mengakibatkan penentuan harga yang kurang maksimal, Seharusnya ada beberapa biaya yang dimasukkan namun tidak dibebankan, maka semestinya unit usaha memiliki pedoman atau rujukan yang khusus seperti adanya catatan penentuan harga pokok produksi sehingga dapat membantu dalam evaluasi harga produk untuk selanjutnya.⁹

Kemudian hasil observasi selanjutnya bahwa dalam setiap usaha pasti memiliki kendala terlebih kepada usaha perorangan baik dari segi internal usaha maupun eksternal diantaranya persaingan produk, perusahaan harus mampu menentukan harga dengan tepat apabila harga terlalu tinggi dari pasar maka, daya beli masyarakat akan berkurang dan jika harga rendah maka akan bermasalah juga

⁸ Wawancara dengan Robert M.T Sianipar, tanggal 14 Juni 2021 di Galeri Ulos Sianipar Dan Ukm Bersama Medan.

⁹ Bustami dan Nurlela, *Akuntansi Biaya*, (Jakarta: Mitra wacana Media,2013) h.61

yaitu kelanjutan usaha pun akan terancam. Dengan terjadinya pandemi sekarang menjadi salah satu sebab menurunnya pesanan pada produk. Hal ini menyebabkan penentuan harga pokok produksi sangat berdampak pada produk pihak perusahaan harus melakukan kebijakan untuk mempertahankan usahanya di tengah pandemic tersebut. Walaupun Galeri Ulos ini sudah berkembang namun, dari segi pengelolaan keuangan juga masih sangat minim khususnya pada segi sumber daya manusia (SDM) yang kurang mampu dalam bidang tersebut.

Dengan beberapa permasalahan diatas, maka metode *job order costing* sangat penting dalam penentuan harga pokok produksi. Dengan metode tersebut seluruh biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produk berlangsung akan di alokasikan sesuai jenisnya kemudian semua akan di perhitungkan dan dicatat sehingga dalam penetapan harga jual akan semakin maksimal.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai penerapan metode *job order costing* pada usaha Galeri Ulo Sianipar dengan judul skripsi “ **Analisis Penerapan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode Job Order Costing Pada Galeri ulos sianipar**”

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka peneliti mengidentifikasi masalah bahwa:

1. Adanya penentuan harga pokok produksi pesanan dengan melakukan perhitungan secara manual.
2. Kemudian adanya pengklasifikasian biaya-biaya yang belum sesuai dengan jenis biayanya dan belum terperinci secara jelas.
3. Dan dalam biaya *overhead* tidak ada perincian biaya secara lengkap dan jelas melainkan berdasarkan estimasi yang sering mengakibatkan sedikit keuntungan bahkan mengakibatkan kerugian.

C. Rumusan masalah

Dari latar belakang yang diuraikan di atas maka peneliti melakukan perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *job order costing* yang diterapkan perusahaan?
2. Apakah metode yang diterapkan oleh perusahaan sudah sesuai dengan metode *job order costing*?

D. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana metode perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *job order costing* yang diterapkan perusahaan.
2. Untuk mengetahui apakah metode yang diterapkan oleh perusahaan sudah sesuai dengan metode *job order costing*.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan menjadi sebuah latihan teknik untuk membandingkan antara teori yang diperoleh selama masa perkuliahan dengan praktik yang sebenarnya, sehingga memberikan gambaran yang lebih nyata yang dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan dan memperdalam khazanah pengetahuan penulis khususnya mengenai perhitungan harga pokok produksi dalam metode *job order costing*.

2. Bagi perusahaan

Bagi Galeri ulos sianipar hasil analisis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau sebagai pertimbangan pengambilan keputusan serta dapat menjadi rujukan dalam menentukan harga pokok produksi barang secara pesanan dengan metode *job order costing*.

3. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan literatur atau karya ilmiah yang berguna, khususnya bagi orang yang ingin mengetahui bagaimana penerapan harga pokok produksi secara pesanan dengan menggunakan metode *job order costing*.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Teori Efisiensi Produksi

Menurut Arif Suadi, menyatakan bahwa efisiensi adalah perbandingan antara keluaran (output) dengan tujuan, hubungan antara keluaran dengan tujuan yang ingin dicapai, serta kemampuan untuk mengerjakan dengan benar dan akurat.¹

Dalam suatu perusahaan, usaha meningkatkan efisiensi umumnya dihubungkan dengan biaya yang lebih kecil untuk memperoleh suatu hasil tertentu, ataupun diperoleh hasil yang lebih banyak. Jadi hal ini, bahwa pemborosan sangat ditekan sampai sekecil mungkin, dan sesuatu yang memungkinkan untuk mengurangi biaya ini dilakukan demi efisiensi.²

Mulyadi menjelaskan bahwa adanya hubungan antara unsur biaya produksi terhadap harga pokok produksi merupakan dapat dikatakan saling mempengaruhi.³ Hal ini peneliti menggunakannya sebagai *grand theory*. Apabila harga bahan baik bahan baku maupun bahan penolong, serta tarif upah, baik tenaga upah kerja langsung maupun tidak langsung mengalami kenaikan, maka wajar juga apabila terjadinya kenaikan pada harga pokok produk per satuan. Ketidakstabilan harga pokok produksi per satuan tidak akan terjadi kecuali penyebabnya adalah karena adanya ketidak efisienan, adanya biaya yang tidak normal, dan turunnya kegiatan produksi yang sifatnya sementara, dari *theory* diatas, maka dapat di simpulkan bahwa apabila unsur biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya *overhead* pabrik variabel (bahan penolong, pemeliharaan

¹ Arif Suadi, *sistem pengendalian manajemen*, (Yogyakarta :BPFE Yogyakarta, 1999) h. 7

² Mudyarto dan Edy Suandi Hamid, *Meningkatkan Efisiensi Nasional*, (Yogyakarta:BPFE Yogyakarta, 1987) h. 178

³ Mulyadi, *Akuntansi Biaya, Edisi ke 5*. (Yogyakarta : STIE YKPN , 2009) h. 196

alat tenun, mesin dll) mengalami kenaikan harga ataupun tarif maka wajar akan dapat mempengaruhi naiknya harga pokok produksi per satuan pesanan pada perusahaan.

2. Pengertian UMKM

Menurut undang-undang Nomor 20 tahun 2008 tentang UMKM terbagi menjadi beberapa kelompok yaitu sebagai berikut:

- a. Usaha Mikro , merupakan usaha yang produktif milik orang perorangan ataupun badan usaha milik perorangan yang sudah memenuhi kriteria tertentu.
- b. Usaha kecil, yaitu usaha ekonomi produktif yang didirikan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang di miliki, dikuasai atau tidak langsung dari usaha menengah ataupun usaha besar yang memenuhi kriteria tertentu.⁴¹
- c. Usaha menengah, adalah usaha ekonomi produktif yang di miliki oleh perorangan dari modalnya sendiri dan bukan cabang usaha lain ataupun bukan usaha besar yang telah memenuhi kriteria.

UMKM merupakan potensi bisnis yang sangat di galakkan oleh pemerintah karena semakin banyak masyarakat berwirausaha maka, akan semakin baik dan kukuhnya perekonomian suatu daerah karena sumber daya lokal, pekerja lokal dan pembiayaan akan terserap dan bermanfaat secara optimal. Dengan hal ini, kita tidak boleh menganggap remeh UMKM. Karena UMKM faktor utama bagi masyarakat karena mampu memberikan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan dapat berperan aktif dalam menjaga pertumbuhan ekonomi. Selain itu, UMKM

⁴ Jubille digital, *Langkah pertama jadi pengusaha UMKM*, (Yogyakarta :CV.Jbilee solusi Enterprise,2016), h.9

juga dapat mengurangi tingkat pengangguran untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.⁵

UMKM telah mampu membuktikan diri sebagai salah satu solusi pertumbuhan angkatan kerja baru di Indonesia yang sangat tinggi. Sifat-sifat instrinsik usahanya yang semi atau bahkan nonformal membuat UMKM mampu memberikan peluang usaha kalangan industry skala rumah tangga yang banyak di temui di setiap daerah.

Adapun kriteria UMKM jika dilihat dari segi permodalannya yaitu sebagai berikut:⁶

1. Pada usaha mikro adalah memiliki modal bersih paling banyak itu sekitar Rp 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) dan belum termasuk pada biaya tanah ataupun bangunan tempat usaha/bisnis selain itu, memiliki penjualan bersih itu maksimal sebaanyak Rp300.000.000 (tiga ratus juta rupiah)
2. Pada usaha kecil adalah mempunyai modal sebanyak Rp 50.000.000 (lima juta ru puah) sampai dengan memiliki Rp 500.000.000 belum termasuk biaya tanah maupun bangunan tempat usaha tersebut. Kemudian dapat menghasilkan penjualan per tahun sebanyak Rp 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah) hingga mencapai Rp 2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah)
3. Dan pada usaha menengah yaitu memiliki modal bersih lebih dari Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) hingga sampai sebanyak Rp 10.000.000.000 (sepuluh milyar rupiah) dan belum termasuk pada biaya bangunan usaha ataupun biaya tanahnya. Memiliki hasil penjualan per tahun lebih dari Rp

⁵ Rachmawan Budiarto, *Pengembangan UMKM antara konseptual dan praktis*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2015), h.3

⁶ Yuli Rahmaini suci, “*perkembangan UMKM di Indonesia*” dalam jurnal ilmiah cano Ekonomos, vol.6 No.1 Januari, 2017,h.54

2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah) hingga sampai Rp 50.000.000.000 (lima puluh milyar rupiah).

Manfaat informasi Akuntansi pada Usaha mikro kecil menengah (UMKM) adalah dengan informasi akuntansi maka UMKM akan dapat memprediksi kas di masa yang akan datang dan dapat mengontrol biaya-biaya yang dikeluarkan sehingga hal tersebut bisa menjadi rujukan untuk usaha selanjutnya. Selain daripada itu, pencatatan keuangan yang telah dilakukan oleh UMKM juga menjadi dasar evaluasi sehingga catatan-catatan mengenai biaya akan tersusun rapi dan dapat meningkatkan produktivitas. Jadi informasi akuntansi sangatlah penting dalam pengelolaan usahanya sehingga bisa berkembang dan bertahan.⁷

3. Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya adalah salah satu cabang ilmu akuntansi yang merupakan alat manajemen dalam memonitor dan mencatat transaksi biaya secara sistematis dan kemudian menyajikan laporan biaya. Akuntansi biaya juga merupakan proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan produk dan penjualan produk dengan cara tertentu serta penafsiran terhadapnya. Informasi yang disajikan dalam suatu laporan pembuatan dan penjualan produk tergantung kepada pemakainya. Apabila pemakai informasi tersebut adalah di dalam perusahaan maka, akuntansi biaya menjadi bagian dari akuntansi manajemen. Sedangkan apabila informasi yang disajikan adalah untuk pemakai di luar perusahaan maka akuntansi biaya akan menjadi bagian dari akuntansi keuangan.⁸

Akuntansi biaya memiliki memiliki tiga tujuan utama yaitu :

- 1) Menentukan harga pokok. Pada akuntansi keuangan, akuntansi biaya akan menyajikan informasi harga pokok dalam biaya historis, sedangkan pada

⁷ Rosita Vega Safitri, "Pencatatan akuntansi pada usaha mikro kecil dan menengah (UMKM)" dalam jurnal Manajemen Bisnis dan inovasi, vol.5 No.2 juli 2018, h.120

⁸ Sampurno Wibowo and Yani Meilani, *Akuntansi Biaya*, (Bandung: politeknik Telkom, 2009) h.

akuntansi manajemen, akuntansi biaya tidak terikat kepada aturan tertentu tetapi disesuaikan dengan kebutuhan manajemen di dalam perusahaan.

- 2) Mengendalikan biaya. Proses pengendalian biaya diawali dengan menentukan biaya yang harus dikeluarkan untuk memproduksi satu satuan produk, kemudian akuntansi biaya melakukan analisis terhadap penyimpangan dari biaya sesungguhnya dengan yang direncanakan.
- 3) Pengambilan keputusan. Akuntansi biaya akan menyajikan informasi biaya yang berhubungan dengan masa depan, selanjutnya informasi tersebut akan menjadi acuan dalam pengambilan keputusan.

Kemudian akuntansi biaya membantu perusahaan dalam perencanaan dan pengawasan biaya pada aktivitas yang terjadi di perusahaan. Pada awal timbulnya akuntansi biaya mula-mula hanya ditunjukkan untuk penentuan harga pokok produk atau jasa yang dihasilkan, akan tetapi dengan semakin pentingnya biaya non-produksi, yaitu biaya pemasaran dan administrasi umum, akuntansi biaya saat ini ditunjukkan untuk menyajikan informasi biaya bagi manajemen baik biaya produksi maupun non-produksi. Oleh karena itu akuntansi biaya dapat digunakan pada perusahaan manufaktur maupun non manufaktur.

4. Pengertian Biaya Dan Jenis-jenis Biaya

Biaya dapat diartikan dalam dua kategori yaitu: secara sempit dan luas. Adapun dalam arti sempit merupakan pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva ataupun asset. Sedangkan dalam arti luas yaitu merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang dapat diukur dalam satuan uang yang telah terjadi secara potensial untuk mencapai tujuan tertentu.⁹ Adapun jenis-jenis biaya dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Berdasarkan fungsi pokok usaha, biaya dikelompokkan sebagai berikut:
 - 1) Biaya produksi adalah setiap biaya yang berkaitan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk jadi. Adapun biaya produksi sebagai berikut:

⁹ Mifta magfirah fan Fazli syan ,” *“Analisis perhitungan harga pokok produksi dengan penerapan metode full costing pada umk kota Banda Aceh dalam jurnal Imiah mahasiswa ekonomi akuntansi ,vol.1No.2 2016,h.61*

- a) Biaya bahan baku merupakan biaya pembelian dari bahan baku yang diperlukan untuk mengolah produk.
 - b) Biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya upah tenaga kerja yang langsung dalam proses pengerjaan produk. Kemudian bisa diidentifikasi dan diikuti jejaknya pada produk yang telah dihasilkan perusahaan.
 - c) Biaya *overhead* pabrik merupakan salah satu biaya produksi yang selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Contohnya biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung dan biaya pabrikasi lain.
- b. Penggolongan biaya sesuai dengan periode akuntansi dimana biaya dibebankan terdiri atas:
- 1) Pengeluaran modal (*Capital Expenditure*) merupakan pengeluaran yang dapat memberikan manfaat pada beberapa periode akuntansi atau pengeluaran yang dapat memberikan manfaat pada periode akuntansi yang akan datang.
 - 2) Pengeluaran Pendapatan (*Revenue Expenditure*) merupakan biaya yang dibebankan pada periode yang dikeluarkannya suatu biaya dan langsung diperlakukan untuk mengurangi pendapatan sehingga pengeluaran ini disebut pengeluaran pendapatan. Biasanya pengeluaran yang digolongkan pengeluaran pendapatan adalah pengeluaran untuk biaya operasi/perbaikan aktiva tetap yang contohnya: bersifat rutin, relatif kecil, dan tidak menambah umur ekonomis aktiva tetap yang dilakukan.¹⁰
- c. Penggolongan biaya sesuai dengan tendensi perubahannya pada aktivitas atau volume sebagai berikut:
- 1) Biaya tetap atau *fixed cost* merupakan biaya yang tidak berubah dengan kata lain tetap atau konstan walaupun terjadi penambahan volume produksi atau penjualan bahkan apabila perusahaan tidak beroperasi lagi namun biaya tetap masih ada.

¹⁰ Baru harahap dan tukino, *Akuntansi biaya*, (Batam:Batam publisher,2020) h.1-2

- 2) Biaya variabel (*variabel cost*) adalah biaya yang berubah-ubah secara proposional sesuai dengan perubahan volume produksi sedangkan per unitnya cenderung konstan.¹¹
- 3) Biaya semi variabel atau semi *variable cost* merupakan biaya yang akan berubah berdasarkan volume aktivitas namun, sifat peubahannya bukan sebanding.
- d. Penggolongan biaya berdasarkan objek atau pusat biaya yang dibiayai sebaagi berikut:
- 1) Biaya langsung atau *direct cost*
Biaya langsung meupakan biaya yang dia dapat diidentifikasi langsung pada produknya ataupun pusat biaya tertentu. Misalnya biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung.
 - 2) Biaya tidak langsung atau *indirect cost*
Biaya tidak langsung merupakan biaya yang manfaatnya tidak dapat di identifikasi pada objek atau pusat biaya tertentu. Misalnya biaya produksi tidak langsung yang tergolong pada biaya *overhead* pabrik seperti biaya bahan penolong, biaya penyusutan bangunan, biaya pemeliharaan mesin dan lain-lain.
- e. Penggolongan biaya dalam pengendalian biaya sebagai berikut:
- 1) Biaya terkendali atau *controllable cost*
Biaya tekendali merupakan biaya dapat dipengaruhi denagn signifikan oleh manajer tertentu. Contonya biaya tenaga kerja langsung yakni penetapan besarnya taif dan jam kerja dapat di kendalikan manajemen.
 - 2) Biaya tidak terkendali (*uncontrollable cost*), adalah biaya yang tidak langsung dikelola oleh otoritas manajer tertentu. Misalnya biaya bahan baku yakni harga di tentukan pasar atau produsen.
- f. Penggolongan biaya berdasarkan tujuan pengambilan keputusan yaitu:
- 1) Biaya Relevan atau *Relevan Cost*
Biaya relevan merupakan biaya yang secara langsung dipengaruhi oleh pemilihan alternatif tindakan manajemen.

¹¹ Ibid,h.3

- 2) Biaya tidak relevan adalah biaya yang tidak di pengaruhi oleh pemilihan alternatif keputusan manajemen terutama untuk keputusan jangka pendek

5. Pengertian Harga Pokok Produksi

a. Pengertian Harga pokok produksi

Bagi perusahaan, informasi mengenai perhitungan harga pokok produksi adalah hal yang sangat penting. Maka harga pokok produksi harus disusun secara tepat dan rasional. Harga pokok produksi dari suatu produk dapat digunakan untuk menentukan harga jual. Harga pokok produksi atau disebut harga pokok merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang dapat diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi untuk memperoleh penghasilan. Selanjutnya Biaya produksi adalah biaya yang dibebankan selama proses produksi. Biaya ini terdiri dari persediaan biaya dalam proses awal ditambah biaya pabrik. Termasuk dalam biaya produksi adalah biaya yang dibebankan persediaan dalam proses akhir periode.¹²

Islam juga mengajarkan bahwa sebaik-baik manusia adalah orang yang banyak manfaatnya bagi orang lain, kemanfaatan tersebut tidak mungkin di lakukan bila seseorang tidak bekerja atau berusaha. Allah telah menyediakan bumi beserta isinya untuk diolah untuk menciptakan kemaslahatan umat. Hal tersebut terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 22:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۗ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: Dalah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebaagi atap dan dia menurunkan hujan dari langit, lalu dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu, karena itu

¹² Irwan soejano,et.al ”penentuan harga pokok produksi berdasarkan job order costing” dalam jurnal OPSI (optimasi sistem industry), vol.9 No.1 juni 2016, h.44

*janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu Allah padahal mengetahui. (QS. A-Baqarah/2:22)*¹³

Dalam tafsir Al-Qurtubi ayat ini menunjukkan pengesahaan Allah, membuktikan adanya sang pencipta yang tak serupa dengan segala sesuatu. Demikian Allah menciptakan bumi yang kokoh dan berada ditempatnya tanpa sandaran meski ia beredar dan berputar di angkasa merupakan bukti keesaan Allah, bahwa pencipta bumi ini maha kuasa dan dia mampu melakukan sesuatu, disana terkandung himbuan agar kita menjadikan bumi ini sebagai bukti akan eksistensi Allah, terkandung pula aspek yang mengingatkan kita akan karunianya, yakni dari dalam bumi dia mengeluarkan aneka macam buah-buahan dan beragam tumbuhan sebagai makanan bagi manusia dan hewan. Dari awan di langit ia menurunkan air yang diberkati, hujan yang rasanya tawar, sehingga dengan guyuran air itu tumbuhan tanaman dan rumput-rumput bumi pun menjadi hidup segar, setelah sebelumnya mati kering kerontang hujan itu mencuci udara yang telah terpolusi oleh debu dan lain-lain yang berbahaya yang menjadikan kehidupan udara yang segar.¹⁴

Dalam kegiatan produksi, manusia sesungguhnya bukanlah menciptakan materi akan tetapi untuk menciptakan manfaat. Manusia mengolah materi sehingga mempunyai manfaat, baik dengan merubah, mengekstrak, memindahkan atau mencampurkan dengan cara tertentu agar menjadi sesuatu yang baru.¹⁵

b. Unsur-unsur Harga Pokok Produksi

Adapun harga pokok produksi seperti biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik dan biaya barang daalm proses.

¹³ Q.S A-Baqarah (2) : 22

¹⁴ Abi Abdillah Muhammad Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi jilid ke-1*, (Al-maktabah At-Taufiqiah,2014) h. 188

¹⁵ Isnaini dan M. Ridwan, *The Handbook of Islamic economics*, (FEBI UIN-SU Press: Medan, 2016)

- 1) Biaya bahan baku langsung merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari produk selesai dan dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam biaya bahan baku yaitu:
 - a. Unsur-unsur yang membentuk biaya bahan baku yaitu merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh bahan baku untuk siap diproses. Unsur pembentuk biaya bahan baku tersebut terdiri dari potongan pembelian dan ongkos angkut bahan baku.
 - b. Penentuan biaya bahan baku yang dipakai dalam produksi Pembelian bahan baku dari waktu ke waktu selalu mengalami perubahan, oleh karena itu diperlukan suatu metode dalam pemakaian bahan baku agar biaya yang dibebankan menjadi akurat
 - c. Masalah khusus yang berhubungan dengan biaya bahan baku adalah sisa bahan. Dalam proses produksi tidak semua bahan baku dapat diolah menjadi produk jadi.
- 2) Tenaga kerja langsung merupakan tenaga yang digunakan dalam pengolahan produk.
- 3) Biaya overhead pabrik merupakan biaya yang tidak langsung untuk bahan, tenaga kerja dan fasilitas yang digunakan untuk mendukung untuk proses pengolahan.¹⁶
- 4) Biaya barang dalam proses merupakan barang yang prosesnya masih belum sampai 100 % dan barang dalam proses ada dua barang proses awal dan akhir.¹⁷

Adapun manfaat harga pokok produksi ialah untuk mengetahui laba ataupun rugi secara periodik suatu perusahaan dapat dihitung dengan mengurangi pendapatan yang diperoleh dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk

¹⁶ Ibid, h.46

¹⁷ Sofia prima delsi, et, al, *Akuntansi biaya* (Bogor :In media, 2014), h.21

memperoleh pendapatan tersebut. Adapun manfaat dari penentuam harga pokok produksi secara garis besar adalah sebagai berikut:

a. Menentukan Harga Jual Produk

Perusahaan yang memproduksi massa memproses produknya untuk memenuhi persediaan di gudang dengan demikian biaya produksi dihitung untuk jangka waktu tertentu untuk menghasilkan informasi biaya produksi per satuan produk. Penentuan harga jual produk, biaya produksi per unit merupakan salah satu data yang dipertimbangkan disamping data biaya lain serta data non biaya.

b. Memantau Realisasi Biaya Produksi

Manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan dibandingkan dengan rencana produksi yang telah ditetapkan, oleh sebab itu akuntansi biaya digunakan dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan yang diperhitungkan sebelumnya.

c. Menghitung Laba Rugi Periodik

Untuk melihat aktivitas produksi serta pemasaran suatu perusahaan apakah sudah mampu memperoleh laba bruto. Kemudian pihak manajemen perusahaan juga memerlukan ketepatan dalam menentukan laba secara periodik dan untuk menjadikan ketepatan laba periodik tentu harus berdasarkan informasi biaya yang jelas dan tepat juga.

d. Penentuan Harga Pokok Persediaan Produk Jadi dan Produk Dalam Proses yang Disajikan dalam Neraca.

Untuk membuat pertanggungjawaban oleh pihak manajemen dalam menyajikan laporan keuangan pada neraca serta laporan laba rugi yang berisikan harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok yang masih dalam proses. Kemudian catatan biaya pada produk jadi yang belum terjual akan dapat di ketahui biaya produksinya. Sedangkan biaya pada produk yang masih dalam proses pengerjaan akan disajikan pada neraca dengan harga pokok persediaan produk dalam proses.

6. Metode Perhitungan Harga Pokok

Pada penetapan harga pokok produksi ialah metode dalam memperhitungkan seluruh biaya-biaya yang terjadi pada saat proses produksi. Ada dua metode pendekatan dalam memperhitungkan biaya-biaya pada harga pokok produksi sebagai berikut:

1) Metode Harga Pokok Penuh atau *Full Costing*

Full costing merupakan salah satu metode dalam menentukan harga pokok produksi dimana metode ini seluruh biaya diperhitungkan ke dalam harga pokok produksi yaitu pada biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik baik termasuk sebagai biaya variabel dan biaya tetap.¹⁸

Biaya bahan baku	xxx	
Biaya tenaga kerja langsung	xxx	
Biaya overhead Pabrik Variabel	xxx	
Biaya overhead Pabrik tetap	<u>xxx +</u>	
Harga pokok produksi		xxx
Biaya Administrasi & umum	xxx	
Biaya Pemasaran	<u>xxx +</u>	
Biaya Komersil	<u>xxx +</u>	
Total Harga pokok produk	xxx	

2) Metode Harga Pokok Variabel atau *Variabel Costing*

Metode harga pokok variabel merupakan salah satu metode untuk memperhitungkan biaya produksi dalam variabel saja ke dalam harga pokok produksi yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik variabel. Berikut format perhitungan harga pokok produksi variabel costing.¹⁹

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya overhead pabrik variabel	<u>xxx +</u>

¹⁸ Mulyadi, *Akuntansi biaya edisi ke-5 (Yogyakarta :sekolah tinggi ilmu manajemen YKPN, 2020)* h 17

¹⁹ Ibid, h.19

Biaya harga pokok produksi variabel	xxx
Biaya pemasaran variabel	xxx
Biaya administrasi & umum variabel	<u>xxx +</u>
Biaya komersil	xxx
Total biaya variabel	xxx
Biaya overhead Pabrik tetap	xxx
Biaya administrasi dan umum tetap	<u>xxx +</u>
Total biaya tetap	<u>xxx +</u>
Total harga pokok produk	xxx

Harga pokok produksi dapat dirumuskan juga sebagai berikut:

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja	xxx
Biaya overhead	xxx
Persediaan barang dalam proses awal	<u>xxx +</u>
Persediaan barang dalam proses akhir	<u>xxx -</u>
Harga pokok produksi	xxx

7. Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Pada pembuatan produk terdapat dua kelompok biaya yaitu biaya produksi dan biaya non produksi. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang di keluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk, sedangkan biaya nonproduksi adalah biaya-biaya yang di keluarkan untuk kegiatan nonproduksi, seperti kegiatan pemasaran dan kegiatan administrasi umum.²⁰

Biaya produksi membentuk harga pokok produksi yang digunakan untuk menghitung harga pokok produk jadi dan harga pokok produk yang pada akhir periode akuntansi masih dalam proses. Biaya nonproduksi ditambahkan pada harga pokok produksi untuk menghitung total harga pokok produk. Cara memproduksi produk dibagi menjadi dua macam, yaitu produksi atas dasar pesanan dan produksi masa.

²⁰ Mulyadi, *Akuntansi biaya* (Yogyakarta :BEF-UGM, 2009),h 42

Perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan melaksanakan pengolahan produknya atas pesanan yang diterima dari pihak luar, contohnya perusahaan percetakan, perusahaan mebel dan sebagainya. Perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan mengumpulkan harga pokok produksinya dengan menggunakan metode harga pokok pesanan (*job order cost method*). Sedangkan perusahaan yang memproduksi masa, mengumpulkan harga pokok produksinya dengan menggunakan metode harga pokok proses (*process cost method*).

1. Metode Harga Pokok Pesanan

Metode *job order costing* dalam akuntansi biaya yang perhitungan harga pokok produksinya dihasilkan berdasarkan pada pesanan dari pelanggan. Produk yang dihasilkan akan bervariasi dan memiliki spesifikasi yang berbeda-beda sesuai jika menggunakan metode ini dalam menentukan besarnya biaya produksi.²¹ Untuk mengetahui bagaimana *job order costing* berperan dalam kaitannya dengan tujuan perhitungan harga pokok produksi, maka terdapat gambaran sebagai berikut :²²

- a) Titik pokok penerapan *job order costing* adalah perusahaan yang memproduksi sesuai dengan spesifikasi dan jumlah yang ditentukan oleh pemesan dari setiap pesanan tersebut dihitung harga pokok produksi untuk setiap pesanan.
- b) Dalam penggolongan harga pokok produksi dibagi menjadi dua yaitu biaya produksi langsung yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya produksi tidak langsung yaitu biaya *overhead* pabrik.
- c) Biaya produksi langsung dihitung sebagai harga pokok produksi berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi yaitu biaya bahan baku, dan biaya tenaga kerja langsung.

²¹ Imam saleh Marifai, "system informasi akuntansi biaya *job order costing* untuk usaha kecil" dalam jurnal *Evolusi*, vol.1 No.1 september 2013, h .63

²² Revi Romauli Br. Sitanggang, et, al, " penerapan metode *job order costing* dalam penentuan harga jual produk pada *UMKM Gemilang Jaya*" dalam jurna lAkuntansi dan Ekonomi, vol.10 No.2, Desember 2020, h.170.

- d) Harga pokok akan dihitung jika pemesan telah selesai dikerjakan dan adanya buku pembantu kartu harga pokok pesanan. Perhitungan harga pokok produksi setiap pesanan, memungkinkan untuk dilaksanakan oleh perusahaan dengan menggunakan metode pengumpulan *job order costing* agar menghasilkan keandalan informasi perhitungan harga pokok produksi.

Menurut Mulyadi, memberikan penjelasan dan rumus mengenai *job order costing* adalah sebagai berikut metode *job order costing* merupakan metode penentuan biaya produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Demikian dirumuskan dengan:²³

Harga pokok produksi :

Biaya bahan baku	Rp. xxx
Biaya tenaga kerja langsung	Rp. xxx
Biaya overhead paprik	<u>Rp. xxx</u>
Harga pokok produksi	Rp. xxx

Menurut Mulyadi, Dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, informasi harga pokok produksi per pesanan bermanfaat bagi manajemen untuk:²⁴

1. Menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan.

Taksiran biaya produksi untuk pesanan	Rp. xxx
Taksiran biaya nonproduksi yang dibebankan pemesan	Rp. <u>xxx+</u>
Taksiran total biaya pesanan	Rp. xxx
Laba yang diinginkan	Rp. <u>xxx+</u>
Taksiran harga jual yang dibebankan kepada pemesan	Rp. xxx

2. Mempertimbangkan penerimaan atau penolakan pesanan

Biaya produksi pesanan	Rp. xxx
------------------------	---------

²³ Mulyadi, *Akuntansi Biaya*. Edisi 5, (Yogyakarta :Aditya Media, 2009) h.17

²⁴ Mulyadi, *akuntansi biaya*, (Yogyakarta :UUP STIM ,2015),h .41

Taksiran biaya tenaga kerja	Rp.xxx
Taksiran biaya overhead paprik	Rp. <u>xxx+</u>
Taksiran total biaya produksi	Rp.xxx
Biaya nonproduksi:	
Biaya taksiran administrasi dan umum	Rp.xxx
Taksiran biaya pemasaran	Rp. <u>xxx</u>
Taksiran biaya nonproduksi	Rp. <u>xxx+</u>
Taksiran total harga pokok pesanan	Rp. xxx
3. Memantau realisasi biaya produksi	
Biaya bahan baku sesungguhnya	Rp.xxx
Biaya tenaga kerja sesungguhnya	Rp.xxx
Taksiran Biaya overhead paprika	Rp. <u>xxx+</u>
Total biaya sesungguhnya	Rp.xxx
4. Menghitung laba rugi bruto tiap pesanan	
Harga jual yang dibebankan kepada pemesan	Rp.xxx
Biaya bahan baku sesungguhnya	Rp.xxxx
Biaya tenaga kerja langsung sesungguhnya	Rp.xxx
Taksiran biaya overhead paprika	<u>Rp.xxxx+</u>
Total biaya produksi pesanan	Rp. <u>xxx-</u>
Laba bruto	Rp.xxx

5. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Tujuan dari penggunaan harga pokok pesanan adalah untuk menentukan harga pokok produk dari setiap pesanan baik harga pokok secara keseluruhan dari tiap-tiap pesanan maupun untuk persatuan. Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk Pesanan tertentu dan harga pokok produksi per

satuan dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.²⁵

2. Harga pokok Proses

Harga pokok proses, yaitu sistem pengumpulan pokok produk dimana biaya di kumpulkan untuk setiap waktu tertentu, misalnya bulan, triwulan, semester dan tahun. Pada metode harga pokok proses perusahaan menghasilkan produk yang homogen atau banyak, bentuk produk bersifat standar, dan tidak tergantung spesifikasi yang diminta oleh pembeli.²⁶

Metode harga pokok proses merupakan suatu metode yang membebaskan biaya produk sejenis yang di produksi secara massal, berkelanjutan lewat serangkaian langkah produksi yang di sebut proses. Metode harga pokok proses umumnya di jumpai dalam industri tekstil, kimia, cat dll. Dalam metode tersebut, biaya produksi di kumpulkan dalam jangka waktu tertentu untuk setiap produk. Untuk perhitungan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode tertentu, produk yang masih dalam proses pada akhir periode harus dinyatakan dalam unit ekuivalen yaitu berupa satuan produk selesai yang diperkirakan dapat dihasilkan dari produk yang masih dalam proses produksi tersebut. Biaya-biaya yang dikeluarkan di ikhtisarkan dalam laporan biaya produksi, yang merupakan alat untuk mengumpulkan biaya produksi.

Ada beberapa perbedaan antara Metode Harga pokok Pesanan dan Metode Harga Pokok Proses.

a) Pengumpulan Biaya Produksi

Pada Metode Harga pokok Pesanan dalam mengumpulkan biaya produksinya sesuai pesanan konsumen sementara Metode Harga Pokok Proses berdasarkan per periode akuntansi.

b) Perhitungan Harga Pokok Produksi Per unit atau Per satuan

²⁵ Ermy iryanie dan monika handayani, *Akuntans biaya* (Banjar masin :Poliban press,2019) h.10

²⁶ Helmina batu bara, " penentuan harga pokok produksi berdasarkan metode full costing pada pembuatan etalase dan aluinium di Ud. Istana Alumnium Manado" dalam jurnal EMBA, vol.1 No.3 september 2013 h 217

Pada Metode Harga Pokok Pesanan dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pesanan tersebut dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan. Sedangkan Metode Harga Pokok Proses menghitung per satuan dengan cara membagi total biaya produksi yang dikeluarkan selama periode tertentu dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan selama periode yang bersangkutan. Kemudian perhitungan ini dilakukan setiap akhir periode akuntansi (biasanya akhir bulan).

c) Penggolongan biaya produksi

Dalam metode harga pokok pesanan, biaya produksi harus dipisahkan menjadi biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung. Sedangkan harga pokok proses, jarang dipisahkan antara biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung.

Adapun Karakteristik usaha perusahaan yang memproduksi berdasarkan atau dengan metode pesanan sebagai berikut:

- a) Proses pengolahan produk terjadi secara terputus-putus. Jika pesanan satu selesai di produksi, proses produksi di hentikan dan mulai dengan pesanan lainnya.
- b) Produk dihasilkan sesuai dengan spesifikasi yang di tentukan oleh pemesan dan produk yang di kerjakan akan beragam dan berbeda sesuai pesanan konsumen.
- c) Produksi di tujukan untuk memenuhi pesanan pelanggan, bukan untuk memenuhi persediaan di gudang.
- d) Peran bagian pemasaran sangat besar terhadap kelangsungan proses produksi, harus mampu mencari pemesan (pelanggan) yang akan menggunakan jasa perusahaan untuk memproduksi kebutuhan pemesan.

Ada terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam menentukan harga pokok pesanan, yaitu: ²⁷

²⁷ Ibid, h.12

1. Setiap pesanan produk harus dapat di pisahkan identitasnya dengan jelas dan harus di lakukan penentuan harga pokok pesanan secara masing-masing atau individu.
2. Biaya produksi dibagi menjadi dua golongan yakni biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja, serta biaya produksi tidak langsung yang terdiri dari biaya-biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja.
3. Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung di bebaskan langsung kepada pemesan, sedangkan biaya produksi yang tidak langsung tidak di bebaskan pada pesanan tertentu atas dasar tarif yang telah di tentukan di muka.
4. Harga pokok setiap pesanan di tentukan saat selesai pengerjaan.
5. Harga pokok pesanan produk di hitung dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dibebankan kepada pesanan tertentu dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang terkait.

C. Prosedur Akuntansi Biaya Pada Metode Harga Pokok Pesanan

Adapun prosedur biaya akuntansi dalam harga pokok pesanan, harus memiliki berupa formulir kemudian catatan-catatan serta laporan yang terkoordinasi untuk melakukan aktivitas pesanan yang disajikan untuk manajemen. Maka, prosedur akuntansi biaya dapat terbagi menjadi:

1. Prosedur Akuntansi Biaya Bahan dan Suplies.

Adapun prosedur akuntansi biaya serta suplies mulai dari pembelian kemudian penggunaan bahan serta supplies dalam pabrik. Hal ini agar jumlah persediaan bahan bisa di ketahui oleh perusahaan dengan menggunakan metode persediaan perpetual. Adapun prosedur akuntansi sebagai berikut:

- a) Melakukan Pembelian Bahan dan Supplies
- b) kemudian Pengembalian atau Return bahan dan supplies yang sudah dibeli dari supplier
- c) Potongan Pembelian secara tunai pada bahan dan supplies
- d) Pengembalian Bahan Baku dari Pabrik ke Gudang bahan

2. Prosedur Akuntansi Biaya Tenaga Kerja

Prosedur akuntansi biaya tenaga kerja seperti prosedur terjadinya gaji dan upah, pembayaran gaji dan upah kemudian distribusi gaji dan upah seluruh karyawan baik produksi maupun non produksi, baik karyawan yang gajinya per bulan atau di tentukan berdasarkan jam kerjanya Tahapan transaksi biaya tenaga kerja yaitu:

3. Prosedur Akuntansi Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* paprika adalah biaya yang paling kompleks untuk ketelitian pembebanan harus digunakan tarif *overhead* di muka. Guna pemakaian tariff pembebanan adalah yakni:

- a) Adanya biaya yang muncul setelah produksi selesai
- b) Adanya biaya yang dapat di hitung pada akhirperiode
- c) Adanya biaya yang terjadi hanya pada interval waktu tertentu.²⁸

4. Kartu Biaya Pesanan

Kartu biaya pesanan adalah dokumen dasar dalam penentuan biaya pesanan yang mengakumulasi biaya-biaya untuk setiap pesanan. Kartu ini berfungsi sebagai rekening pembantu yang digunakan untuk mengumpulkan biaya produksi tiap pesanan. Biaya produksi dipisahkan menjadi biaya produksi langsung (biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja) dan biaya produksi tidak langsung biaya *overhead* pabrik). Biaya produksi langsung dicatat dalam kartu biaya pesanan yang bersangkutan secara langsung, sedangkan biaya produksi tidak langsung dicatat dalam kartu biaya pesanan berdasarkan suatu tarif tertentu. Untuk menentukan biaya berdasarkan pesanan secara teliti dan akurat, setiap pesanan harus dapat diidentifikasi secara terpisah dan terlihat secara terperinci dalam kartu biaya pesanan untuk masing-masing pesanan.

²⁸ Hansen dan women, *Akuntansi manajemen (Jakarta: salemba empat, 2006)*h 214-

Berikut contoh kartu harga pokok

PT. cahaya

Medan

Kartu harga pokok pesanan

No. pesanan.....

Tanggal

pemesanan.....

Kode pesanan Selesai.....

tanggal

Jumlah pesanan.....

Tanggal

Tabel 2.1 Kartu harga Pokok Pesanan

Pemakaian bahan				Biaya tenaga kerja				Biaya overhead			
Tgl	Spesifikasi bahan	Jlh terpakai	Hrg	Jlh	Tgl	No. kartu jam	Jlh	Tanggal	Jam mesin	Tariff	jlh
		Total jumlah									
		Total biaya produksi									

Kartu pokok pesanan diatas berguna untuk mengontrol semua biaya-biaya yang diperhitungkan untuk memproduksi pesanan pelanggan. Yang berfungsi untuk pengendalian dan pengawasan terhadap aktivitas produksi, termasuk pada tujuan efektifitas jam kerja efisiensi biaya.²⁹

Ada beberapa Unsur-unsur harga pokok produksi dengan pendekatan *job order costing* yakni:

- a) Biaya bahan langsung (*direct material cost*).

Biaya bahan langsung merupakan seluruh biaya yang secara fisik langsung menjadi bagian utama dari barang jadi, dan dapat di telusuri pada produknya dan jumlahnya material. Hal yang menjadi pertimbangan utama dalam mengelompokkan suatu bahan kedalam bahan langsung adalah kemudahan penelusuran proses perubahan

²⁹ Muammar Khaddafi,et,al, *Akuntansi biaya edisi 2 (Medan : madenatera,2018)* h 91

bahan tersebut sampai menjadi barang jadi. Bahan baku dapat di peroleh dengan membeli atau memproduksi sendiri, maka biaya bahan langsung adalah seluruh biaya yang di keluarkan untuk memperoleh bahan baku tersebut yaitu termasuk biaya angkut dan biaya bongkar muat.³⁰

b) Biaya tenaga kerja (*direct labor*)

Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga upah yang di bayarkan kepada tenaga kerja langsung terlibat dalam proses pengolahan bahan baku menjadi barang jadi.

c) Biaya pabrik tidak langsung (*factory overhead cost*)

Overhead paprik merupakan suatu biaya keseluruhn yang membantu jalannya proses produksi namun, tidak mempunyai hubungan langsung dengan hasil produksinya dan dapat di simpulkan bahwa biaya overhead adalah biaya selain biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung.³¹

Walaupun demikian, biaya overhead paprik tidak memiliki hubungan langsung dengan produk yang dihasilkan, akan tetapi tetap diperlukan karena sebagian biaya overhead paprik sering kali berubah-ubah dari waktu ke waktu, baik karena factor, perubahan kapasitas produk ataupun sejenisnya. Pembebanan biaya overhead mengalami sedikit kerumitan mengingat bahwa biaya overhead jenisnya bervariasi dan sifatnya berbeda-beda.

Menurut Mulyadi, ada beberapa dasar yang dipakai sebagai satuan dalam membebankan BOP kepada produk adalah sebagai berikut:³²

1. Satuan produk

Metode satuan produk merupakan metode yang paling sederhana dan langsung membebankan BOP kepada produk.

³⁰ Amalia A.A Lalambajang, “*analisis perhitungan biaya menggunakan metode variable costing pt. Topica cocoprime*” dalam jurnal EMBA, vol.1 No.3 juni 2013 h. 673-683

³¹ Kamilah,et,al, *akuntansi manajemen*, (Medan : Madenatera,2019), h.27

³² Mulyadi , *Akuntansi biaya edisi ke 5*, h. 200

$$\text{Tariff BOP per satuan} = \text{taksiran BOP} / \text{taksiran jumlah satuan produk}$$

2. Biaya bahan mentah

Apabila BOP yang lebih dominan dengan nilai mentah, maka dasar yang dipakai dalam membebankan produk adalah biaya bahan baku yang dipakai.

$$\text{Tariff BOP per satuan} = \text{taksiran bop} / \text{taksiran biaya bahan mentah}$$

3. Biaya tenaga kerja

Apabila sebagian besar BOP mempunyai hubungan yang erat dengan jumlah upah TKL, maka dasar yang dipakai untuk membebankan BOP ialah biaya tenaga kerja langsung.

$$\text{Tariff BOP per satuan} = \text{taksiran BOP} / \text{taksiran biaya tetap tenaga kerja langsung}$$

4. Jam tenaga kerja langsung

Adanya keterkaitan yang erat antara biaya tenaga kerja langsung dengan biaya jam kerja langsung, maka BOP dibebankan atas dasar jam kerja langsung.

$$\text{Tariff BOP per satuan} = \text{taksiran BOP} / \text{taksiran jam kerja}$$

5. Jam mesin

Jika BOP bervariasi dengan waktu penggunaan mesin, maka dasar yang

$$\text{Tariff BOP per satuan} = \text{taksiran BOP} / \text{taksiran jam kerja}$$

A. Harga Pokok Pesanan Menurut Syariat Islam

Dalam Islam jual beli hukumnya diperbolehkan ada beberapa bentuk jual beli salah satunya yaitu jual beli dengan *bay Istishna'*. *Istishna'* adalah akad yang berasal dari bahasa Arab artinya buatan. Menurut para ulama *bay' Istishna'* (jual beli dengan pesanan) merupakan suatu jenis khusus dari akad *bay' as-salam* (jual

beli salam). Jenis jual beli ini dipergunakan dalam bidang manufaktur. Pengertian bay' Istishna' adalah akad jual barang pesanan di antara dua belah pihak dengan spesifikasi dan pembayaran tertentu. Barang yang di pesan belum di produksi atau tidak tersedia langsung di pasaran. Kemudian pembayarannya dapat secara kontan ataupun dengan cicilan sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak.³³

Jadi dalam akad istihna' barang yang menjadi objek adalah merupakan barang-barang buatan ataupun hasil karya. Bahan dasar yang digunakan untuk membuat barang tersebut berasal dari orang membuatnya, dan apabila barang tersebut berasal dari orang yang memesan atau meminta dibuatkan, maka akad tersebut akan menjadi akad ijarah.³⁴

Berdasarkan akad pada jual beli istishna', maka pembeli menugaskan penjual untuk menyediakan pesanan sesuai spesifikasi yang disyaratkan. Tahap selanjutnya tentu di serahkan kepada pembeli dengan cara pembayaran di muka atau tangguh. Spesifikasi dan harga barang pesanan disepakati oleh pembeli dan penjual di awal akad. Ketentuan harga barang pesanan tidak dapat berubah selama jangka waktu akad.

Landasan Syariahnya:

Akad jual beli Salam diperbolehkan. Berikut penulis akan memaparkan dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadis. Dalam surah Al-Baqarah ayat 282 Allah telah menjelaskan bagaimana cara bermuamalah dalam hutang piutang.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا ۚ فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ ۚ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رَجَالِكُمْ ۖ فَإِنْ لَمْ يَكُنَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا

³³ Siti mujiatun, “ jual beli dalam perspektif islam: salam dan istishna,” dalam jurnal Riset akuntansi dan bisnis, vol.13 No.2 september 2013 h .202

³⁴ Imam Mustafa, *Fiqh Mu'amalah Kontemporer*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2016) h.94

فَتَذَكَّرْ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى ۖ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۗ وَلَا تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ
صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ۚ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمٌ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۗ
إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۗ
وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُوقٌ بِكُمْ ۗ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: wahai orang-orang yang beriman! Apabila ku melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar dan adil janganlah penulis menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya, maka hendaklah dia menuliskan dan hendaklah orang yang berutang itu mendiktekan dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah dan janganlah dia mengurangi sedikit pun darinya, jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya atau lemah keadaannya dan tidak mampu mendiktekannya dengan benar. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki diantara kamu maka boleh seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari pada saksi agar jika yang seorang lupa maka yang seorang lagi mengingatkannya. Dan janganlah saksi-saksi itu menlak apabila dianggil dan janganlah kamu bosa menuliskannya, untuk batas waktunya baik utang itu, kecil maupun besar yang demekian itu, lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu kepada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak menuliskannya. Dan ambillah saksi apabila kamu berjual-beli, dan janganlah penulis dipersulit dan begitu juga saksi. Jika kamu lakukan yang demekian maka, sungguh hal itu suatu kefasikan pada kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (Qs. Al-Baqarah ayat: 282).³⁵

³⁵ Q.S Al-Baqarah (2) :282

Dalam tafsir Al-Munir telah di jelaskan: wahai orang-orang yang beriman jika kalian melakukan transaksi tidak secara tunai, baik itu dalam bentuk jual beli, aqad salam (pesanan) atau akaq utang piutang contohnya, seperti menjual sesuatu dengan harga yang tidak langsung dibayar tunai, atau menjual barang yang keberadaannya dijanjikan pada waktu tertentu dengan menjelaskan jenis, bentuk dan umlahnya dengan harga yang di bayarkan di depan, yaitu yang dikenal dengan akaq salam atau salaf (pesanan) atau memberikan pinjaman utang, jika kalian melakukan transaksi tidak secara tidak tunai seperti ini, maka hendaklah kalian membuat surat tanda bukti atas transaksi tersebut serta dilengkapi dengan penjelasan tempo waktu pelunasan, baik dengan hitunagn hari, bulan atau tahun yang sekiranya tempo waktu pelunasan tersebut jelas dan pasti, tidak diperbolehkan dengan waktu yang tidak jelas, seperti sampai waktu panen menurut pendapat mayoritas ulama hal ini di karenakan menuliskan surat tanda bukti atas transaksi tidak secara tunai seperti ini bisa lebih memperkuat isi kesepakatan dan dapat lebih mengantisipasi terjadinya perselisishan di kemudian hari.³⁶

Hadis

Hadis riwayat Ibn Majah :

Artinya: Dari Shuhaib ra, bahwasanya Nabi SAW berkata; ada tiga hal yang padanya berkah yaitu jual beli tangguh, jual beli muqaradhah (mudharabah) dan mencampur gandum dengan tepung untuk keperluan dirumah sendiri bukan untuk dijual. Hadis riwayat Ibn Majah.³⁷

Dasar dua dalil ini, maka transaksi atau jual beli dengan Istishna' di bolehkan tujuannya adalah memperoleh kemudahan dalam menjalankan bisnis, karena barangnya boleh dikirim belakangan. Jika terjadi penipuan atau barang tidak sesuai dengan pesanan, maka nasabah atau pengusaha mempunyai hak khiyar yaitu berhak membatalkannya atau meneruskannya dengan konpensasi seperti mengurangi harganya.

Syarat-syarat jual beli istishna adalah berikut:

³⁶ Wahbah Zuhaily, *Tafsir Al- Munir jilid k-3*, (Suriah: Darul Fikri,1998) h.107

³⁷ Hafiz Ibnu Abdillah, *Sunan Ibnu Majah*, (Berut: Darr Al- Fikr, 1998),h.217.

- a. Kedua belah pihak yang berakal cakap hokum dan mempunyai kekuasaan untuk melakukan jual beli
- b. Ridha atau kerelaan dua belah pihak dan tidak ingkar janji.
- c. Pihak yang membuat barang menyatakan kesanggupan untuk megadakan atau membuat barang itu.
- d. Mashnu (barang/objek pesaanan) mempunyai kriteria yang jelas seperti jenis,ukuran, mutu dan jumlahnya.
- e. Barang tersebut tidak termasuk dalam kategori yang dilarang syara (najis, haram,samar/tidak jelas) atau menimbulkan kemudharatan.

Pada fatwa DSN MUI No 06 tentang transaksi istishna' telah di jelaskan bahwa ada beberapa ketentuan mengenai pembayaran :

1. Alat bayar harus diketahui jumlah dan bentuknya, baik berupa uang, barang, atau manfaat.
2. Pembayaran dilakukan sesuai dengan kesepakatan ketentuan tentang barang yaitu:
 - a) Harus jelas ciri-cirinya dan dapat diakui sebagai hutang.
 - b) Penyerahannya dilakukan demikian.
 - c) Waktu dan tempat penyerahan barang harus ditetapkan berdasarkan kesepakatan.
 - d) Pembeli tidak boleh menjual barang sebelum menerimanya.
 - e) Tidak boleh menukar barang kecuali barang dengan sejenis sesuai kesepakatan.
 - f) Dalam hal terdapat cacat barang atau tidak sesuai dengan kesepakatan, pemesan memiliki khiyar (hak milik) untuk melanjutkan atau membatalkan akad.
 - g) Pembayaran tidal boleh dalam bentuk pembebasan hutang.
 - h) Spesifikasi barang pesanan harus jelas seperti jenis, macam ukuran, mutu, dan jumlah. Harga jual yang telah disepakati dicantumkan dalam akad istishna dan tidak boleh berubah selama berlakunya akad. Jika terjadi perubahan dari kreteria pesanan dan terjadi perubahan harga setelah akad

ditandatangani, maka seluruh biaya tambahan tetap ditanggung oleh nasabah.

8. Harga Pokok Penjualan

Harga pokok penjualan adalah harga pokok dari barang yang dijual, harga pokok dari barang yang tersedia untuk dijual dikurangi dengan persediaan barang dagang. Dalam sistem pencatatan persediaan periodik besarnya persediaan akhir barang dagang di peroleh dari hasil hitung fisik.³⁸ Pada perusahaan perdagangan jual beli barang dagang selalu menghitung harga pokok penjualan agar dapat menentukan harga jual dan agar dapat menentukan laba akan diperoleh. Untuk menghitung harga pokok penjualan yang lebih mudah sesuai dengan kaidah-kaidah akuntansi, maka rumus yang digunakan untuk menghitung harga pokok penjualan.

Persediaan Awal	XXX
Pembelian :	XXX
Persediaan barang dijual :	XXX
Persediaan Akhir :	(XXX)
Harga pokok penjualan:	XXX

9. Penentuan Harga Jual

Harga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi mekanisme pasar. Dalam islam, harga yang seharusnya berlaku di pasar yaitu harga yang adil. Harga yang adil adalah harga yang tidak menimbulkan eksploitasi atau penindasan sehingga merugikan salah satu pihak dan menguntungkan pihak lain.³⁹ Kemudian Salah satu keputusan penting yang dapat mempengaruhi daya saing perusahaan adalah pengambilan keputusan mengenai harga jual produk. Karena penentuan harga jual yang terlalu tinggi akan mempengaruhi daya saing perusahaan di pasaran dan apabila penentuan harga jual terlalu rendah maka akan memberikan

³⁸ Muammar nuh, “*perhitungan harga pokok penjualan valas* “ dalam jurnal Lentera bisnis, vol.3 No.1 mei 2014 h.40

³⁹ Isnaini et.al. *Hadis-hadis ekonomi*, (Jakarta : Prenadamedia Group,2015), h.108

dampak jangka panjang yang mempengaruhi penerimaan laba yang tidak sesuai target atau bahkan mengalami kerugian.

Ada pendekatan umum untuk menetapkan harga jual yaitu dengan menambahkan jumlah laba yang diperkirakan atau disebut sebagai *markup*. Adapun *markup* merupakan selisih jumlah harga jual dengan harga pokok produksi. Pendekatan ini disebut dengan *cost-plus pricing* karena persentase markup yang telah ditentukan di muka ditambahkan pada angka harga pokok untuk menentukan harga jual.⁴⁰

Berikut ini beberapa cara penentuan harga jual:

1. Metode Total Biaya

Berdasarkan Metode total biaya tersebut, maka harga jual ditetapkan berasal dari total biaya dijumlahkan dengan % keuntungan dari total biaya. Dimana Biaya seperti biaya produksi, biaya administrasi serta umum, dan biaya pemasaran. Kemudian dapat di formulakan atau di rumuskan yaitu:

$$\text{Harga Jual} = \text{Biaya Produksi} + \text{pemasaran} + \text{Biaya Administrasi dan umum} + (\% \text{ keuntungan atau margin} \times \text{total biaya})$$

2. Metode Biaya Produksi

Penentuan harga jual dengan menggunakan metode tersebut berdasarkan jumlah biaya yang dikeluarkan dalam membuat produk ditambah dengan % margin (dari biaya produksi). Secara sederhana dapat di gambarkan sebagai berikut:

$$\text{Harga jual} = \text{Biaya produksi} + (\% \text{ margin Biaya produksi})$$

3. Metode Biaya Variabel

Penentuan harga jual dengan metode ini didasarkan pada perhitungan biaya variabel ditambah dengan persentase margin (dari biaya variabel).

⁴⁰ Dw urip wardoyo, “ *perhitungan harga pokok produksi dan penentuan harga jual atas produk*” dala, jurnal Riset manajemen dan bisns ,vol.1 No.2 oktober 2016 h.186

Dimana biaya variabel terdiri dari biaya produksi variabel dan biaya operasi variabel. Secara sederhana dapat digambarkan sebagai berikut:⁴¹

$$\text{Harga Jual} = \text{Biaya Variabel} + (\% \text{ margin} \times \text{Biaya Variabel})$$

B. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Persamaan penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Syafi'i Abdullah 2018	Analisis perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode <i>job order costing</i> (Studi kasus pada Rahmad Jaya Jepara Furniture)	Dalam melakukan penelitian, sama-sama menggunakan metode <i>job order costing</i> Untuk menentukan harga pokok produksi	Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya yaitu objek penelitiannya. ⁴²
2.	Aan Invado 2018	Implementasi metode <i>Job order costing</i> pada harga jual di batik celaket Malang	Sama-sama memilih metode <i>job order costing</i> Sebagai garis besar dari penelitian	Perbedaan antara penelitian sekarang dan sebelumnya yaitu kalau penelitian sebelumnya lebih menjelaskan bagaimana penerapan atau

⁴¹ Indria widyastuti dan Dewi mita, " Analisis perhitungan hpp penjualan dengan metode pesanan untuk menentukan harga jual" dalam jurnal moneter vol.1 No.1 April 2018 h 74

⁴² Syafi'I Abdullah, " Analisis perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode Job Order Costing (Studi kasus pada Rahmad Jaya Jepara Furniture)"(Skripsi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UINSU Medan, 2018)

				pengimplementasian metode <i>job order Costing</i> pada suatu usaha sedangkan penelitian sekarang lebih kepada bagaimana perhitungan metode <i>job order Costing</i> dalam penentuan harga pokok produksi. ⁴³
3.	Riska Putri Sekar Tunjung Sari (2016)	Analisis perhitungan harga pokok produksi dengan metode <i>job order costing</i> (Studi kasus pada CV. Dharma putra mandiri)	Melakukan penelitian dengan sama menggunakan metode <i>job order Costing</i> dalam penentuan harga pokok produksi	Perbedaannya yaitu terletak pada objek penelitian. ⁴⁴
4.	Ayu Silvi Nur Alvia (2020)	Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Implementasi <i>Job Order Costing Method</i> Dalam Menetapkan Harga Jual Produk (Studi Kasus	sama-sama menggunakan Metode <i>Job Order Costing</i> sebagai penentuan harga pokok produksi dalam menetapkan	Perbedaannya terletak pada bagian objek penelitian. ⁴⁵

⁴³ Aan Invado, "Implementasi metode *Job order costing* pada harga jual di batik celaket Malang" (Skripsi, Fakultas Ekonomi UIN Malang, 2018)

⁴⁴ Riska Putri Sekar Tunjung Sari, "Analisis perhitungan harga pokok produksi dengan metode *job order costing* (Studi kasus pada CV. Dharma putra mandiri)" (Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2016)

⁴⁵ Ayu Silvi Nur Alvia, "Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Implementasi *Job Order Costing Method* Dalam Menetapkan Harga Jual Produk (Studi Kasus Pada UMKM Konveksi Pakaian UD. Peternakan Sandangan Malang)" (Skripsi , Fakultas Ekonomi UIN Malang, 2020)

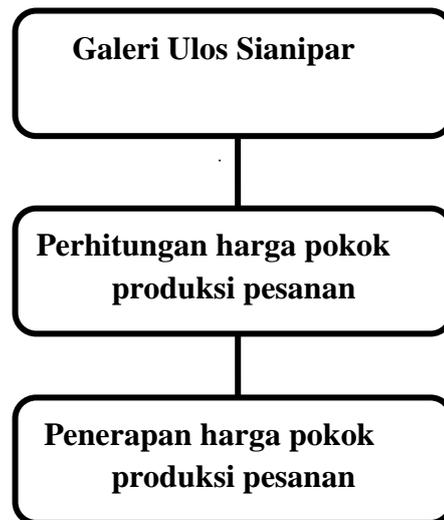
		Pada UMKM Konveksi Pakaian UD. Peternakan Sandangan Malang)	harga jual produk.	
5.	Muhammad Khoirur Roziqin (2018)	Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Menggunakan <i>Metode Job Order Costing</i> Pada PT. Kediri Tani Sejahtera	Sama-sama meneliti penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan metode <i>Job Order Costing</i>	Perbedaannya terletak pada bagian objek penelitian. ⁴⁶

C. Kerangka Konseptual

Dengan kerangka konseptual tersebut, maka peneliti nantinya akan memaparkan bagaimana konsep penelitian yang akan dilakukan mulai dengan kelengkapan yakni perusahaan Galeri ulos sianipar yaitu suatu usaha yang bergerak di bidang kerajinan ulos dan tekstil yang berbahan dasar kain, kemudian melakukan wawancara kepada pemilik usaha tersebut seperti meminta data-data yang diperlukan dalam penelitian ini. Dan penulis ternyata mendapatkan suatu masalah didalamnya yang kemudian akan dijadikan sebagai rumusan masalah untuk penelitian selanjutnya. Setelah itu, peneliti mengembangkan dan memaparkan beberapa teori yang berhubungan dengan penelitian sebagai rujukan untuk menyusun kerangka konseptual. Selanjutnya sesudah memperoleh data yang diperlukan, maka selanjutnya menganalisis data yaitu mengklasifikasikan biaya yang dikeluarkan saat prpses pembuatan produk. Dan dilanjutkan dengan memperhitungkan harga pokok produksi yang diterapkan perusahaan dan memperhitungkan harga pokok produksi

⁴⁶ Muhammad Khoirur Roziqin, "Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Menggunakan *Metode Job Order Costing* Pada PT. Kediri Tani Sejahtera" (Skripsi, Fakultas Ekonomi, 2018)

menurut *Job Order Costing* guna untuk memperoleh perbedaan dan selisih antara kedua metode ini yakni metode yang dilakukan oleh perusahaan dan metode *job order costing* kemudian kita akan bisa menjawab pertanyaan dari rumusan masalah apakah perusahaan sudah sesuai dalam menerapkan metode *job order costing* dalam penentuan harga pokok produksinya.



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode yang tujuannya menggambarkan objek penelitian, mengungkap makna di balik fenomena yakni mengungkapkan fakta, keadaan, variabel serta keadaan yang terjadi saat proses penelitian berlangsung, dan menjelaskan fenomena yang terjadi dalam penelitian. Penelitian tersebut dapat menafsirkan serta menguraikan data yang berkaitan dengan keadaan yang terjadi..¹

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi dan waktu penelitian sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada suatu usaha Galeri Ulos Sianipar Jl. A.R Hakim Gang Pendidikan Nomor 130.

2. Waktu penelitian

Waktu yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian yaitu mulai bulan Desember sampai dengan bulan Agustus 2021

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Waktu penelitian									
		Sep	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags
1.	Pengajuan judul skripsi										
2.	Bimbingan proposal										
3.	Seminar Proposal										

¹ Wayan sawendra, *Metodologi penelitan kualitatif*, (Bandung: Nilcakra,2018), h.4

4.	Bimbingan Skripsi										
5.	Sidang Munaqosah										

C. Subjek dan objek Penelitian

Adapun subjek dan objek penelitian sebagai berikut:

1. Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah berupa benda atau orang, tempat data variabel melekat dan yang dipermasalahkan. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini berjumlah 2 orang yaitu: Pemimpin perusahaan, dan bagian keuangan pada usaha Galeri Ulos Sianipar

2. Objek Penelitian

Objek Penelitian tersebut merupakan bagaimana penerapan harga pokok produksi dengan menggunakan Metode *job order costing* pada Usaha Galeri Ulos Sianipar.

D. Jenis Dan Sumber Data Penelitian

Adapun jenis dan sumber data penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian tersebut adalah data primer. Adapun data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti yaitu seperti hasil wawancara dengan pihak perusahaan yang memahami bagaimana Metode perhitungan harga pokok produksi. Wawancara tersebut, dilakukan dengan pemilik sekaligus pemimpin Usaha Galeri Ulos Sianipar yang memiliki pemahaman mengenai permasalahan yang diteliti tentang data-data yang dibutuhkan pada penelitian tersebut. Adapun mengenai data yang dibutuhkan yaitu berupa laporan biaya produksi seperti, biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja serta biaya overhead pabrik perusahaan.

2. Sumber Data

Sumber data yang diperoleh oleh peneliti adalah melalui responden dengan Tanya jawab atau wawancara langsung dengan pemilik dan bagian

keuangan usaha Galeri Ulos Sianipar serta observasi atau pengamatan langsung pada usaha tersebut.

E. Teknik Dan Pengumpulan Data

Ada beberapa metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Studi Lapangan (wawancara)

Studi lapangan tersebut yaitu mengadakan observasi atau pengamatan secara langsung ke objek usaha yang diteliti, kemudian wawancara sebagai salah satu teknik pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data tersebut dengan cara bertanya langsung kepada pemilik sekaligus pemimpin serta bagian keuangan perusahaan mengenai data yang sesuai dengan penelitian.

Wawancara dengan pemimpin perusahaan mengenai sejarah dan gambaran umum perusahaan maka hal ini akan dicantumkan nanti pada bab selanjutnya. Kemudian wawancara kepada dua narasumber bagian produksi perusahaan mengenai biaya-biaya produksi dan bagaimana metode dalam menentukan harga pokok produksinya, selanjutnya bertanya langsung kepada bagian keuangan mengenai biaya-biaya produksi tersebut. Dengan cara seperti ini akan menghasilkan informasi yang relevan dan mendalam dengan penelitian.

2. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah salah satu metode atau teknik pengumpulan data dengan cara mencari, membaca, mengumpulkan, mempelajari serta memahami berbagai tulisan karya ilmiah yang bersumber dari buku, jurnal atau artikel, makalah, dan dokumen lainnya yang relevan mengenai penelitian yang di kaji. Sehingga akan memperoleh penjelasan teori dan konsep yang berkaitan dengan pembahasan ini.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan setiap proses pembuktian yang didasarkan atau jenis sumber apapun baik yang bersifat tulisan, lisan, gambaran atau arkelogis.²Jadi, informasi yang didapatkan dalam penelitian ini adalah data primer

² Natalina nilam sari," *Memahami studi dokumen penelitian kualitatif*" dalam jurnal wacana vol.XIII No.2 juni 2014, h.178

yang diperoleh secara langsung dari pihak perusahaan yaitu berbagai dokumen mengenai profil lengkap perusahaan serta biaya produksi yang dikeluarkan saat proses produksi berlangsung meliputi, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhad* pabrik.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, catatan lapangan, dan studi dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke sintesis menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah di pahami oleh diri sendiri ataupun orang lain.³

Adapun tahapan-tahapan yang akan dilakukan yaitu:

1. Pengumpulan data, yaitu alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.⁴ Jadi peneliti akan mencatat dan mengumpulkan seluruh data-data yang dibebankan selama proses produksi.
2. Reduksi data, yaitu langkah untuk mengubah data rekaman atau gambar ke bentuk tulisan serta menyeleksi data yang diperlukan dan yang tidak diperlukan kemudian penyajian data mencakup penyusunan data dan pengorganisasian data dari informasi yang berhasil dikumpulkan sehingga dapat terorganisir dengan baik dan bermakna⁵. Dalam reduksi data ini, peneliti akan memilih data yang dibutuhkan pada penelitian tersebut yaitu biaya- biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.
3. Analisis data, berdasarkan pengertian analisis data diatas, maka setelah dikumpulkan dan pilih, peneliti akan menyusun data secara sistematis yakni mengklasifikasikan biaya sesuai jenis biaya masing-masing.

³ Sugiono, *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 293.

⁴ Nur Ahmadi Bi Rahmani, *Metodologi penelitian Ekonomi*, (Medan: 2016), h. 51

⁵ Moh. Zayyadi “,Eksplorasi tematik pada Batik Madura” dalam jurnal SIGMA, vol.2 No.2 Maret 2017, h.36

4. Simulasi perhitungan, yaitu setelah mensistematiskan data sesuai jenisnya kemudian akan dilakukan perhitungan harga pokok produksi menurut *Job Order Costing* guna untuk menentukan apakah Metode ini sudah diterapkan dan sudah sesuai dengan yang dilakukan oleh usaha Galeri Ulos Sianipar kemudian. Setelah itu penulis akan menganalisis untuk membuat kesimpulan berapa besar pentingnya Metode *job order Costing* dalam kegiatan produksi.

Keempat tahapan diatas saling mempengaruhi dan terkait antara satu dengan yang lainnya. Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan data-data melalui pengamatan, wawancara dengan para informan dilengkapi dengan dokumen yang ada kemudian penulis melakukan analisis terhadap data-data tersebut. Analisis ini dilakukan dengan cara klasifikasi, melakukan wawancara kemudian data-data yang diperoleh ditelaah dengan disertai alasan-alasan yang logis dan relevan sehingga tetap mengacu pada referensi-refensi yang digunakan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah singkat unit usaha

Galeri ulos sianipar merupakan salah satu usaha milik perseorangan yaitu oleh pak Robert M.T Sianipar, SE, yang berlokasi di JL. Ar. Hakim Gang Pendidikan Nomor 130, kota Medan. Sebagai salah satu usaha perseorangan, Galeri ulos sianipar pastinya memiliki surat izin usaha, dan selalu mengikuti pelatihan UMKM se kota Medan. Galeri ulos sianipar merupakan salah satu UMKM binaan dari Bank Indonesia pada tahun 2013 sampai sekarang. Galeri ulos sianipar juga bekerja sama dengan 40 usaha kecil menengah (UKM) di kota Medan sehingga nama lengkapnya menjadi Galeri ulos sianipar dan UKM bersama. Setelah menjadi binaan dari Bank Indonesia, galeri ulos sianipar menerima berbagai bentuk bantuan dan pelatihan UMKM seperti pelatihan bertenen, adanya peralatan tenun dan benang. Kemudian mendapatkan dana hibah dari BI berupa satu unit rumah tenun berbentuk rumah Adat Batak yang terletak di bagian depan Galeri Ulos sianipar pada Gang pendidikan nomor 130.

Galeri ulos sianipar adalah usaha yang bergerak dibidang kerajinan tekstil ulos dan songket tradisional suku Batak. Usaha tersebut di didirikan oleh pak Robert M.T Sianipar, SE pada tanggal 28 Juni tahun 1992 di Medan. Awalnya berdiri pertenenan terinspirasi pada tahun 1987 pada masa itu permintaan ulos yang langsung meningkat namun produksi ulos yang tidak mencukupi permintaan pasar. Maka dari hal itu, pak Robert mulai berpikir bahwa ulos tersebut bisa dikembangkan di kota Medan ini. Tenaga kerja penenun dimulai sebanyak 17 orang hingga sampai pada tahun 1995 sudah mencapai 120 orang penenun. Kemudian pada tahun 2013 Galeri ulos sianipar mengalami penurunan tenaga kerja secara drastic yakni menjadi 60 orang masing-masing terbagi menjadi atas 53 orang penenun ulos dan 7 orang penenun songket. Hal tersebut diakibatkan karena kurangnya minat dari masyarakat untuk menenun pada masa itu. Pertenenan di mulai pada pukul 08:00 hingga pukul 17:00.

Pada penghasilan lembaran ulos pada tahun 1993 masih menghasilkan 17 lembar ulos perhari namun belum menghasilkan songket. Kemudian pada tahun 1995 sudah menghasilkan 120 lembar ulos perharinya namun belum menghasilkan songket. Pada tahun 1997 songket baru pertama kali dihasilkan sebanyak 15 lembar perhari. Namun, pada tahun 2013 terjadinya penurunan tenaga kerja maka, yang dihasilkan pun akan semakin menurun yakni menjadi 40 lembar ulos perhari dan songket hanya 1 lembar perharinya.

Galeri ulos sianipar tersebut terdiri dari 3 lantai, dimana pada lantai pertama dan kedua merupakan tempat pajangan aneka kerajinan yang siap untuk dijual. Kemudian lantai ketiga merupakan tempat alat milik galeri ulos sianipar dan UKM bersama. Melalui bagian bawah rumah tenun, dapat terlihat berbagai jenis patung khas batak serta pajangan beberapa ulos. Galeri ulos sianipar juga tidak berfokus pada kerajinan ulos namun masih banyak lagi produk yang dihasilkan pada UKM yang bekerja sama dengan ulos tersebut seperti, makanan, tas, topi, songket, dan masih banyak lagi dan lebih kurangnya ada sekitar 5000 produk yang dijual pada usaha tersebut.

Pada galeri ulos sianipar terdiri dua lokasi pertama digunakan untuk tempat penjualan produk yang sudah jadi dan siap dijual lokasi kedua tidak terlalu jauh dari galeri ulos sianipar ini tempat tersebut digunakan untuk memproduksi berbagai macam ulos dan songket. Alat yang digunakan dalam pembuatan ulos tersebut yakni dengan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) yang terbuat dari kayu dan bamboo sebanyak 7 unit. Bahan utama pembuatan ulos dan songket adalah benang yang di distribusikan dari pulau Jawa memang pada awalnya oleh pertenenan sendiri namun, karena menghasilkan limbah maka dilakukanlah pembelian benang yang sudah di warnai. Adapun jenis-jenis ulos yang dihasilkan oleh pertenenan ini diantaranya:

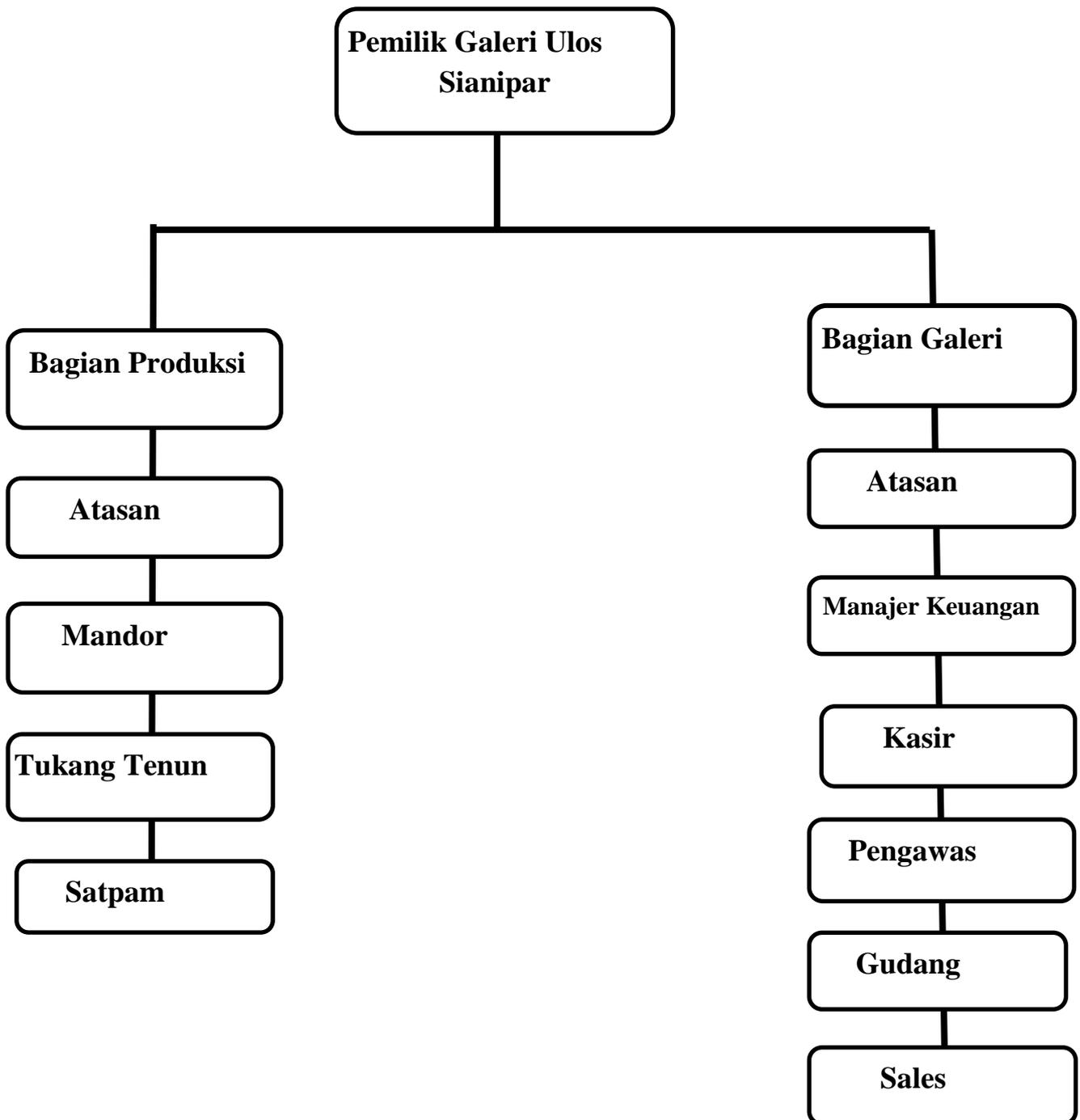
1. semua jenis ulos sadum
2. Ulos Sibolang
3. Ulos Ragi Idup/Puca
4. Ulos manggiring
5. Ulos bintang maratur

6. Ulos rasi hotang
7. Ulos Angkala/Tapsel
8. Semua jenis songket (tumtuman, Tapsel/Angkala/Sipirok/, Batubara)
9. Semua jenis bahan baju (sedum,Tapsel/Angkala/Sipirok,Gorga/Toba)

Selama berdirinya pertenunan ulos sianipar sudah memperoleh beberapa penghargaan sebanyak 13 kali:

1. Penghargaan dari Gubernur dan walikota Medan pada tahun 1993,1995,1999,2006,2012 dan 2013.
2. Penghargaan dari dinas koperasi kota Medan pada tahun 2013 sebanyak 2 buah.
3. Penghargaan dari dinas perindustrian dan perdagangan kota Medan pada tahun 2012 dan 2013
4. Penghargaan dari walikota Medan pada tahun 2013
5. Penghargaan dari suku Dinas kebudayaan Jakarta Selatan pada tahun 2013.
6. Kemudian mendapatkan rekor muri pada acara ulos terpanjang di dunia yakni 433 m pada tahun 2014 yang berlokasi di Balige
Galeri ulos sianipar sudah memiliki banyak cabang baik dalam Negeri dan sudah mengekspor barang sampai ke luar negeri diantaranya, Jw Marriot, Kwisma Bahari Prapat, pusat pasar Medan, Kuala namu, Jakarta Gedung Smesco, Malaysia, Eropa, Jerman, Zimbabwe, Australia, Thailand, Amerika Serikat dan Singapura.

2. Organisasi Unit Usaha



Gambar 4.1. Struktur Organisasi Galeri Ulos Sianipar

Dalam usaha Galeri Ulos Sianipar ada dua bagian yaitu pertama bagian Galeri yang khusus tempat pajangan beberapa produk yang sudah siap untuk dijual. Kedua bagian produksi yakni tempat khusus untuk pembuatan produk seperti tempat untuk bertenun. Ada banyak pekerja pada Usaha Galeri Ulos sianipar tersebut kurang lebih ada 85 pekerja atau karyawan seperti pada bagian penenun yakni berjumlah lebih kurang 70 karyawan dan selebihnya bekerja pada bagian non produksi.

3. Visi Dan Misi Unit Usaha

Adapun visi dari Galeri Ulos Sianipar yaitu Menjadikan tenunan Ulos Batak dicintai masyarakat Indonesia dan dikenal ditingkat Internasional.

Dan Misi Galeri Ulos Sianipar yaitu:

- a. Meningkatkan Mutu dan corak tenun dengan menggunakan bahan baku berkualitas
- b. Melakukan Inovasi produk dengan desain warna dan bahan sesuai selera masyarakat.
- c. Menciptakan beraneka ragam produk sesuai dengan perkembangan Fashion.

4. Pemasaran dan Target Pasar Usaha

Dalam sebuah bisnis aspek pemasaran merupakan hal yang sangat penting karena tujuan utama menciptakan suatu usaha adalah untuk mendapatkan keuntungan. Jadi pada Galeri Ulos Sianipar sendiri juga tak lepas dengan strategi pemasaran, agar tujuan suatu usaha dapat dicapai maka harus memiliki sistem pemasaran yang baik dan bagus. Adapun strategi pemasaran yang dilakukan oleh Usaha Galeri Ulos Sianipar yakni pertama informasi dari masyarakat maupun tukang tenun yang pertama kali bekerja pada usaha ini, hal ini pemasaran awal yang dilakukan oleh usaha tersebut.

Kemudian yang kedua, dengan harga dan produk, harga ulos maupun songket yang ada pada usaha ini sangatlah bervariasi dan memiliki motif-motif yang berbeda sehingga memiliki harga yang berbeda pula mulai dari Rp. 185.000 sampai harga Rp 6.000.000 tergantung dengan motif yang diinginkan

oleh pemesan. Selain harga yang terjangkau juga dengan berbagai macam corak yang menarik dan khas Batak kemudian mencerminkan adat istiadat yang kental maka sangat mudah untuk di kenali masyarakat.

Kemudian yang ketiga, setiap pengusaha dan pebisnis harus dapat menemukan peluang baru untuk bertahan hidup ditengah pandemi ini dimana hendaknya setiap usaha memanfaatkan teknologi yang ada untuk bisa mempertahankan bisnisnya.¹ Pada usaha Galeri Ulos Sianipar sekarang juga lebih banyak melakukan promosi produknya melalui sosial media yakni berupa *Facebook, youtube, twitter, instagram* dan produk Ulos sianipar sudah dapat dilihat melalui beberapa *marketplace* berupa *shopee, lazada, Blibli* dan media lainnya. Dari media tersebut maka usaha Galeri Ulos Sianipar dapat mempromosikan berbagai produknya dengan mudah mulai dari nasional maupun internasional. Selain itu, Galeri Ulos Sianipar juga sudah bekerjasama dengan beberapa usaha kecil menengah sehingga semakin mudah untuk dikenali oleh masyarakat luar. Melalui beberapa penelitian ilmiah berupa tesis, skripsi sampai pada jurnal nasional maupun internasional juga di manfaatkan oleh Galeri Ulos Sianipar untuk memperkenalkan produknya ke luar Negeri dan sampai saat ini ternyata Galeri Ulos Sianipar sudah memiliki cabang usaha dan pelanggan khusus dari luar negeri yakni Eropa, Amerika Serikat, Thailand dan negara lainnya.

5. Operasional Unit Usaha

Galeri Ulos Sianipar dalam menjalankan bisnisnya menggunakan dua kegiatan produksi yakni memproduksi barang sesuai dengan pesanan dan untuk memenuhi persediaan produk dalam showroom dan untuk pajangan.

Galeri Ulos Sianipar memproduksi begitu banyak corak ulos maupun songket diantaranya adalah ulos sedum, ulos angkola, ulos bintang maratur, ulos sibolang, ulos rasi hotang dan masih banyak lagi.

Adapun proses produksi Ulos tersebut adalah sebagai berikut:

¹ M. Irwan Fadli Nasution at,al, *Face Recognition Login Authentication For Digital Payment Solution at COVID 19 Pandemic*, journal of Internasional Coference on Computer and Informatics Engineering (IC2IE), 2020 h. 48.

1. Penggulungan atau menghani benang



Gambar 4.2 Proses Penggulungan atau menghani Benang

Hal pertama dalam proses pembuatan ulos yaitu dengan melakukan penggulungan atau menghani benang dari gulung yang besar kemudian setelah dari gulungan besar maka akan di pindahkan ke dalam gulungan kecil agar mudah untuk di proses pada tenunan yang berukuran sedang.

2. Kemudian proses pemaletan benang



Gambar 4.3 Proses Pemaletan Benang

Sebelum melakukan penenunan pada benang yang sudah di ngani tadi, maka untuk membuat motif, maupun coraknya, dilakukan dengan cara memalet benang terlebih dahulu, adapun tujuan proses pemaletan tersebut untuk membuat gulungan benang pakan dengan volume yang seoptimal mungkin sesuai dengan ukuran yang ditetapkan sehingga akan dapat meningkatkan mutu dan efisiensi produksi pada proses pertenunan dengan warna benang yang berbeda-beda sesuai dengan motif ulos yang akan di tenun.

3. Proses manirat benang



Gambar 4.4 Proses Manirat Benang

Tahap selanjutnya yaitu manirat benang setelah gulungan benang tadi di masukkan pada alat tenunan, maka hasil pemaletan pada benang di jadikan sebagai alat untuk merajut dan membuat hiasan pengikat rambut ulos dengan motif gorga yang terbuat dari benang perpaduan warna hitam, putih dan merah. Kemudian membentuk motif dan corak sesuai jenis ulos yang akan dibuat. barulah dilakukan penenunan pada benang yang sudah di rajut tadi dan akan menghasilkan ulos seperti dibawah ini:



Gambar 4.5 Hasil Ulos Setengah Jadi

Diatas merupakan gambar ulos yang masih setengah jadi dibawah akan di tampilkan ulos yang sudah selesai di tenun dan siap untuk dijual.



Gambar 4.6 Hasil Produksi Ulos

B. Hasil Penelitian

Pada bagian tersebut, peneliti memperoleh data dari lokasi penelitian melalui wawancara, dan dokumentasi dengan pemilik dan bagian keuangan Ulos Sianipar. Adapun hasil penelitian sebagai berikut:

1. Perhitungan Harga Pokok Produksi *Job Order Costing* Oleh Perusahaan

Pada usaha Galeri Ulos Sianipar, melakukan dua jenis pengumpulan harga pokok produksi yakni dengan harga pokok proses yang merupakan memproduksi barang untuk memenuhi produk di *showroom* dan melakukan harga pokok produksi berdasarkan bentuk pesanan dari pelanggan. Pada hal ini, penulis khusus meneliti harga pokok produksi yang berdasarkan pesanan atau *job order costing* dengan mengambil data-data pesanan yang terjadi pada setahun sebelumnya yaitu:

Tabel 4.1 Daftar Barang pesanan Galeri Ulos Sianipar dan UKM Bersama Pada tahun 2020

No	Tanggal/Bulan	Nama Produk	Jumlah Produk	Harga @	Total harga
1.	02/ Februari	Ulos Ragi Hotang	60	Rp. 295.000	Rp. 17.700.000
2.	02/Februari	Ulos Bahan Pakpak	40	Rp. 325.000	Rp.13.000.000
3.	04/Mei	Ulos Bahan Baru	11	Rp. 385.000	Rp. 4.235.000
4.	29/ Juni	Kemeja Pakpak	1	Rp. 550.000	Rp. 550.000
5.	29/Juni	Kemeja Tenun Baru	1	Rp.875.000	Rp. 875.000
6.	29/Juni	Kemeja Sipirok	3	Rp. 420.000	Rp. 1.260.000

7.	29/Juni	Kemeja Batik Doby	1	Rp. 385.000	Rp.385.000
8.	29/Juni	Kemeja Batubara Komb	1	Rp. 575.000	Rp.575.000
9.	29/Juni	Kemeja Sadum Lengan	1	Rp. 1.175.000	Rp. 1.175.000
10.	Total Pesanan				Rp. 39.755.000

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2020 Galeri Ulos Sianipar memperoleh pesanan pada bulan Februari, Mei dan Juni. Pada bulan Februari mendapat pesanan Ulos sebanyak 100 *piece*, dengan jenis ulos Ragi Hotang Sebanyak 60 *piece* dengan harga per *piece* sebesar Rp. 295.000 sehingga harga total ulos sebesar Rp. 17.700.000 dan Ulos Bahan Pakpak sebanyak 40 *piece* dengan harga per *piece* sebesar Rp. 325.000 maka total harga menjadi Rp. 13.000.000. Pada bulan Mei mendapat pesanan Ulos Bahan Motif Baru sebanyak 11 *piece* dengan harga per *piece* sebesar Rp. 385.000 maka total harga menjadi Rp. 4.235.000. Kemudian pada bulan Juni memperoleh pesanan Ulos sebanyak 8 *piece*, dengan jenis Kemeja Pakpak satu *piece* dengan harga Rp. 550.000, kemeja tenun motif satu *piece* dengan harga Rp. 875.000, kemudian Kemeja Sipirok sebanyak 3 *piece* dengan harga per *piece* sebesar Rp. 420.000 maka total harganya sebesar Rp. 1.260.000, Kemeja Batik Doby satu *piece* dengan harga Rp. 385.000, Kemeja Batubara Komb satu *piece* dengan harga Rp. 575.000, dan Kemeja Sadum Lengan satu *piece* dengan harga Rp. 1.175.000 sehingga total pesanan Galeri Ulos Sianipar pada tahun 2020 sebesar Rp. 39.755.000.

Untuk menjawab rumusan masalah dalam penerapan metode *job order costing* pada penelitian ini, maka peneliti mengambil contoh pesanan Ulos Sianipar yang terjadi pada bulan Februari tahun 2020 berupa ulos ragi hotang sebanyak 60 *piece*. Adapun proses pengerjaannya hanya 6 hari saja karena produksi tersebut berupa pesanan sehingga perusahaan menggunakan perhitungan menggunakan metode *job order costing*.

Sebelum melakukan penghitungan harga pokok produksi maka langkah pertama yang dilakukan adalah dengan pengidentifikasian dan pengklasifikasian biaya produksi yang diterapkan pihak perusahaan.

a. Pengidentifikasian Biaya Produksi

Dalam melakukan penghitungan harga pokok produksi metode *job order costing*, maka perlu dilakukan pengidentifikasian biaya produksi terlebih dahulu. pengidentifikasian tersebut bertujuan untuk menentukan biaya-biaya apa saja yang dikeluarkan selama proses produksi untuk memenuhi pesanan. Biaya tersebut berupa biaya benang, biaya tenaga kerja penenun, biaya gaji mandor biaya gaji satpam.

b. Pengelompokan Biaya Produksi

Setelah melakukan pengidentifikasian biaya produksi, maka berikutnya adalah melakukan pengelompokan biaya produksi. Biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.

1) Biaya bahan baku

Bahan baku yang digunakan dalam pembuatan ulos tersebut adalah berupa benang yang memiliki warna berbeda.

2) Biaya tenaga kerja langsung

Bagian yang termasuk kepada biaya tenaga kerja langsung adalah biaya upah penenun.

3) Biaya *Overhead* Pabrik

Pada perusahaan tersebut memiliki beberapa pengeluaran yang tidak dimasukkan pada biaya bahan baku dan biaya upah tenaga kerja langsung namun, berpengaruh pada proses biaya produksi. Dalam perusahaan ulos tersebut, biaya *overhead* tidak diperincikan secara lengkap hanya taksiran untuk biaya gaji mandor, dan biaya penyusutan.

c. Perhitungan Biaya Produksi Pada Perusahaan

Perhitungan biaya produksi pada setiap perusahaan sangat penting, digunakan untuk mengambil keputusan dalam penentuan harga pada

suatu produk. Setiap perusahaan memiliki metode tersendiri dalam penghitungan harga pokok produksi khususnya pada harga pokok berdasarkan pesanan. Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk menganalisis bagaimana penerapan metode *job order costing* di perusahaan ulos sianipar. Jadi, peneliti memiliki keterbatasan data hanya menganalisis satu pesanan yang terjadi pada bulan Februari tahun 2020. Berikut perhitungan biaya untuk menentukan harga pokok produksi pada perusahaan ulos sianipar:

1) Biaya Bahan baku langsung

Biaya bahan baku yang dihitung berasal dari jenis benang yang dibeli oleh perusahaan pada ulos tertentu. Benang yang digunakan untuk membuat ulos ragi hotang dengan harga sebesar Rp 147.000 per unit dengan biaya bahan pembungkus ulos sebesar Rp. 3.000 per unit sedangkan yang dibutuhkan dalam pesanan pada bulan Februari sebanyak 60 unit ulos maka, totalnya menjadi Rp. 9.000.000. Pernyataan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2. Biaya bahan baku pesanan ulos ragi hotang Bulan Februari 2020

Nama bahan	Ukuran meter per <i>piece</i>	Harga bahan per <i>piece</i>	Jumlah	Total biaya
Benang ulos Ragi Hotang	85X210	Rp. 147.000	60 piece	Rp. 8.820.000
Bahan Pembungkus Ulos		Rp. 3.000	60 piece	Rp. 180.000
Total Biaya Bahan Baku				Rp. 9.000.000

Pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa perusahaan menggabungkan biaya bahan baku dengan biaya bahan pembungkus ulos. Pada hal ini seharusnya perusahaan memisahkan antara biaya bahan baku ulos dengan pembungkus ulos, dimana bahan pembungkus ulos tersebut termasuk salah satu bagian dari biaya *overhead* pabrik.

2) Biaya tenaga kerja langsung

Biaya tenaga kerja langsung merupakan tenaga manusia yang terlibat langsung dalam pembuatan produk. Perhitungan biaya

tenaga kerja langsung pada perusahaan dengan cara mengalikan jumlah tenaga kerja dengan upah per hari serta jumlah hari yang dibutuhkan untuk menyelesaikan produk tersebut.

**Tabel 4.3. Biaya tenaga kerja langsung pesanan ulos ragi hotang
Bulan Februari 2020**

Bagian pekerjaan	Jumlah pekerja	Upah/hari (Rp)	Waktu penyelesaian	Total biaya tenaga kerja
Pengani dan penenun	10 orang	Rp. 120.000	6 hari	Rp. 1.200.000
Total				Rp. 1.200.000

Pada tabel diatas, menunjukkan bahwa tenaga kerja terlibat langsung dalam pembuatan ulos yaitu pengani benang dan penenun yang berjumlah 10 orang. Pembuatan ulos ragi hotang memakan waktu selama 6 hari dengan upah per hari sebesar Rp. 120.000 dan total biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp. 1.200.000.

3) Biaya *overhead* pabrik

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, perusahaan tidak mengalokasikan biaya *overhead* pabrik secara lengkap pada harga pokok produksi. Berikut biaya *overhead* yang dimasukkan oleh perusahaan:

**Tabel 4.4. Biaya *overhead* pabrik pesanan ulos ragi hotang
Bulan Februari 2020**

No	Jenis Biaya	Total
1.	Gabungan biaya <i>overhead</i> pabrik	Rp. 615.000
Total		Rp. 615.000

Dari tabel diatas, menunjukkan bahwa perusahaan menggabungkan seluruh biaya *overhead* pabrik tanpa ada perincian secara jelas biaya-biaya *overhead* pabriknya. Kemudian biaya *overhead* pabrik tidak pernah menetap berapa persen melainkan, berdasarkan produk yang di hasilkan dengan cara estimasi yang di lakukan oleh perusahaan. Jadi, perusahaan hanya menga mbil lebih

kurang 3,4 % biaya *overhead* pabrik dari produk pesanan ulos ragi hotang pada bulan Februari sebesar Rp. 615.000

4) Harga pokok produksi perusahaan

Setiap produk pesanan yang dihasilkan perusahaan pasti memiliki perhitungan harga pokok produksi yang berbeda sesuai dengan jenis produknya masing-masing. Berikut perhitungan harga pokok produksi Ulos Ragi Hotang perusahaan.

Tabel 4.5 Perhitungan harga pokok produksi perusahaan pesanan ulos Ragi Hotang bulan Februari 2020

No	Jenis Biaya	Total
1.	Bahan Baku Langsung	Rp. 9.000.000
2.	Tenaga Kerja Langsung	Rp. 1.200.000
3.	<i>Overhead</i> Pabrik	Rp. 615.000
Total harga pokok produksi		Rp. 10.815.000
Total pesanan		60 <i>piece</i>
Total harga pokok produk per <i>piece</i>		Rp. 180.250

Berdasarkan pada tabel diatas, menunjukkan bahwa total harga pokok produksi sebesar Rp. 10.815.000. Total tersebut diperoleh dari penjumlahan dari total biaya bahan baku langsung sebesar Rp. 9.000.000, kemudian total biaya tenaga kerja langsung sejumlah Rp. 1.200.000 dan biaya *Overhead* pabrik sebesar Rp. 615.000.000. Total harga pokok produksi dibagi dengan jumlah pesanan sebanyak 60 unit ulos dan menghasilkan harga pokok produksi tiap unitnya sebesar Rp. 180.250.

2. Perhitungan harga pokok produksi menurut *Job Order Costing*

Metode harga pokok produksi dengan *job order costing* adalah mengklasifikasikan biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik kemudian merincikannya secara lengkap dan jelas.

Perhitungan metode *job order costing* dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik kemudian membaginya dengan jumlah produk pesanan tertentu. Berikut perhitungan harga pokok produksi berdasarkan metode *job order costing*:

a. Biaya bahan baku

Berikut tabel bahan baku langsung pesanan Ulos Ragi Hotang berdasarkan metode *job order costing*.

Tabel 4.6. Biaya Bahan baku langsung pesanan ulos ragi hotang dengan metode *job order costing* Bulan Februari 2020

Nama Bahan	Ukuran per piece	Harga Bahan per piece	Jumlah yang dibutuhkan	Total biaya
Benang Ulos Ragi Hotang	85X120 cm	Rp. 150.000	60 piece	Rp. 9.000.000

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa biaya bahan baku langsung pada ulos ragi hotang sebesar Rp. 9.000.000. Total tersebut di peroleh dari harga bahan per unit sejumlah Rp. 150.000 dikalikan dengan jumlah produk yang dibutuhkan sebanyak 60 piece.

b. Kemudian biaya tenaga kerja langsung

Berikut tabel yang menjelaskan biaya tenaga kerja langsung berdasarkan metode *Job Order Costing*.

Tabel 4.7. Biaya tenaga kerja langsung metode *job order costing* Pesanan ulos ragi hotang Bulan Februari 2020

Bagian pekerjaan	Jumlah	Upah/hari (Rp)	Waktu penyelesaian	Total Biaya
Pengani benang	4	Rp. 120.000	6 hari	Rp. 480.000
Penenun	6	Rp. 120.000	6 hari	Rp. 720.000
Total				Rp. 1.200.000

Maka dari tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah biaya tenaga kerja ulos ragi hotang sebesar Rp. 1.200.000. Total tersebut di peroleh dari upah per hari karyawan sejumlah Rp. 120.000 dikalikan dengan jumlah tenaga kerja yang langsung terlibat dalam pembuatan produk sebanyak 10 orang diperoleh sebesar Rp. 1.200.000.

c. Biaya *overhead* pabrik

Biaya *overhead* pabrik adalah biaya yang tidak bisa dilibatkan langsung dengan produksi walaupun demikian, biaya *overhead* pabrik juga harus dibebankan dalam penentuan harga pokok produksi. Biaya ini memiliki peran sangat penting pada kelangsungan hidup perusahaan dan bisnis. Berikut tabel biaya *overhead* pabrik berdasarkan metode *job order costing*.

Tabel 4.8. Biaya overhead pabrik metode *job order costing* pesanan ulos Ragi Hotang bulan Februari 2020

No	Keterangan	Total Biaya
1.	Biaya Bahan penolong	
	Pembungkus Ulos Rp. 3000X60 <i>piece</i>	Rp. 180.000
2.	Biaya Tenaga Kerja Penolong	
	Biaya Upah mandor	Rp. 1.250.000
	Biaya upah satpam	Rp. 700.000
3.	Biaya Pabrikasi lain	
	Biaya listrik	Rp. 500.000
	Biaya air	Rp. 150.000
	Biaya penyusutan	Rp. 615.000

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa total biaya *overhead* pabrik yang terdiri dari biaya pembungkus ulos, biaya upah mandor, biaya upah satpam, biaya listrik, biaya air, biaya penyusutan alat tenun, dan biaya penyusutan bangunan selama memproduksi pesanan produk ulos ragi hotang dengan jumlah 60 *piece* adalah sebesar Rp. 3.395.000. Adapun perbandingan biaya *overhead* pabrik perusahaan dan metode *Job Order Costing* sebagai berikut:

Tabel 4.9. Perbandingan Biaya *Overhead*

No	Elemen Biaya	Menurut <i>Job Order Costing</i>	Menurut perusahaan
1.	Biaya bahan penolong	Rp. 180.000	Rp. 615.000
2.	Biaya upah mandor	Rp. 1.250.000	
3.	Biaya upah satpam	Rp. 700.000	
4.	Biaya listrik	Rp. 500.000	
5.	Biaya air	Rp. 150.000	
6.	Biaya penyusutan	Rp. 615.000	
Total		Rp. 3.395.000	Rp. 615.000

Berdasarkan tabel diatas bahwa perhitungan biaya *overhead* pabrik perusahaan dan perhitungan *job order costing* memiliki selisih sebesar Rp. 2.780.000. Selisih tersebut di peroleh dari perbedaan perhitungan antara perusahaan dan metode *job order costing*. Perusahaan memasukkan biaya *overhead* pabrik dengan menggabungkannya tanpa merincikan biaya-biaya *overhead* pabrik secara jelas ini juga hanya berdasarkan estimasi oleh perusahaan. Seharusnya ada biaya *overhead* lain yang dibebankan namun tidak di masukkan oleh perusahaan seperti biaya upah mandor, biaya satpam, biaya listrik, dan biaya air. Sedangkan metode *job order costing* membebankan seluruh biaya *overhead* pabrik sehingga jumlah biaya menurut *job order costing* lebih besar dari biaya *overhead* yang dibebankan perusahaan.

a. Harga pokok produksi menurut *Job Order Costing*

Pada penentuan harga pokok produksi per *piece* berdasarkan metode *Job Order Costing* dengan menjumlahkan seluruh biaya yang terlibat pada proses pembuatan produk yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik kemudian dibagi dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan. Berikut perhitungan harga pokok produksi berdasarkan *Job Order Costing*.

Tabel 4.10. Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut *Job Order Costing*
Pesanan Ulos Ragi Hotang
Bulan Februari 2020

No	Jenis Biaya	Total Biaya
1.	Biaya Bahan Baku Langsung	Rp. 9.000.000
2.	Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp. 1.200.000
3.	Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Rp. 3.395.000
Total Harga Pokok Produksi		Rp. 13.595.000
Jumlah <i>Piece</i>		60 <i>piece</i>
Total Harga Pokok Produksi per <i>piece</i>		Rp. 226.583

Pada tabel 4.8 diatas menunjukkan bahwa total harga pokok produksi sebesar Rp. 13.595.000 diperoleh dari jumlah biaya bahan baku sebesar Rp. 9.000.000 kemudian biaya tenaga kerja sejumlah Rp. 1.200.000 serta biaya *overhead* pabrik sebesar Rp. 3.395.000. Total harga produksi dibagi dengan

jumlah pesanan produk sebanyak 60 *piece* maka menghasilkan Rp. 226.583 per unit.

3. Penetapan Harga Jual Perusahaan

Penetapan harga jual adalah keputusan penting yang harus dilakukan oleh setiap unit usaha. Dalam penentuan harga jual akan dilihat dari jumlah harga pokok produksi perusahaan. Setiap perusahaan memiliki cara yang berbeda dalam hal penetapan harga produk seperti pada usaha Galeri Ulos Sianipar tersebut.

Dalam menentukan harga jual produknya, Galeri Ulos Sianipar mengambil keuntungan berdasarkan jumlah produk yang dihasilkan termasuk pada pesanan ulos Ragi Hotang yang terjadi pada bulan Februari 2020 kemarin. Berdasarkan tabel 4.1 bahwa total harga keseluruhan ulos ragi hotang sebesar Rp. 17.700.000 maka, perusahaan mengambil keuntungan sebesar 38,9% sama dengan jumlah Rp. 6.885.000 berikut perhitungan harga jual perusahaan: $38,9\% \times \text{Rp. } 17.700.000 = \text{Rp. } 6.885.000$ maka, seluruh biaya dan keuntungan dijumlahkan total biaya bahan baku, ditambah total biaya upah tenaga kerja ditambah biaya *overhead* pabrik kemudian ditambah total keuntungan yang diambil perusahaan dan jumlah tersebut akan dibagi dengan jumlah produk yang bersangkutan. Berikut rincian penetapan harga jual perusahaan:

Tabel 4.11. Penetapan harga jual perusahaan pesanan Ulos Ragi Hotang Bulan Februari 2020

No	Keterangan	Total Biaya
1.	Biaya Bahan Baku Langsung	Rp. 9.000.000
2.	Biaya tenaga kerja langsung	Rp. 1.200.000
3.	Biaya <i>overhead</i> pabrik	Rp. 615/000
4.	Keuntungan yang diambil	Rp. 6.885.000
Total Biaya		Rp. 17.700.000
Jumlah <i>piece</i>		60 <i>piece</i>
Harga jual produk per unit		Rp. 295.000

Maka dari tabel diatas menunjukkan bahwa Rp. 17.700.000 merupakan hasil dari penjumlahan dari seluruh biaya produksi mulai dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya *overhead* pabrik dan keuntungan yang diambil

perusahaan, kemudian dibagi dengan jumlah pesanan sebanyak 60 unit kemudian menghasilkan sebesar Rp. 295.000 per *piece*.

Adapun perbandingan penentuan harga pokok produksi perusahaan dengan metode Job Order Costing sebagai berikut:

Tabel 4.12 Perbandingan Penentuan Harga Pokok Produksi oleh Perusahaan Dengan Metode *Job Order Costing*

Keterangan	Penentuan Harga Pokok Produksi	
	<i>Job Order Costing</i>	Perusahaan
Biaya bahan baku	Rp. 9.000.000	Rp. 8.820.000
Biaya pembungkus ulos		Rp. 180.000
Biaya <i>Overhead</i> pabrik		
Biaya bahan penolong	Rp. 180.000	Rp. 615.000
Biaya upah mandor	Rp. 1.250.000	
Biaya upah satpam	Rp. 700.000	
Biaya listrik	Rp. 500.000	
Biaya air	Rp. 150.000	
Biaya pemeliharaan tenun	Rp. 615.000	
Total harga pokok produksi	Rp. 13.595.000	Rp. 10.815.000
Jumlah <i>Piece</i>	60 <i>piece</i>	60 <i>piece</i>
Total harga pokok produksi per <i>piece</i>	Rp. 226.583	Rp. 180.250

Pada tabel 4.12. maka dapat dilihat bahwa jumlah harga pokok produksi metode *Job Order Costing* berbeda dengan dengan jumlah harga pokok produksi oleh perusahaan, dimana total harga pokok produksi perusahaan sebesar Rp. 10.815.000 sedangkan harga pokok produksi menurut metode *Job Order Costing* sebesar Rp. 13.595.000. Hal tersebut dikarenakan perusahaan tidak merincikan dan hanya menggabungkan biaya-biaya *overhead* pabrik dan beberapa biaya *overhead* pabrik yang seharusnya di masukkan namun tidak di bebaskan. Kemudian dari tabel diatas bahwa perusahaan menggabungkan biaya bahan penolong yaitu biaya pembungkus ulos kepada biaya bahan baku sedangkan menurut *Job Order Costing*, biaya bahan penolong termasuk bagian dari biaya *overhead* pabrik.

C. Pembahasan

Adapun tujuan penelitian tersebut adalah untuk menganalisis bagaimana penerapan metode *job order costing* dalam penentuan harga pokok produksi pada usaha Galeri Ulos Sianipar. Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan, bahwa perusahaan menggunakan proses pesanan pada penentuan harga pokok produksi. Namun, perusahaan memiliki metode tersendiri dalam melakukan perhitungannya. Kemudian selisih yang terjadi disebabkan oleh perbedaan alokasi biaya dan besaran biaya *overhead* pabrik antara perusahaan dan *job order costing*.

Setelah melakukan perhitungan harga pokok produksi yang diterapkan perusahaan maka dapat dilihat bahwa pada perusahaan masih menggabungkan biaya bahan baku langsung dengan biaya bahan penolong yaitu bahan pembungkus ulos. Seharusnya biaya bahan penolong disesuaikan dengan jenis biayanya yaitu pada biaya *overhead* pabrik. Kemudian terdapat perbedaan pada biaya *overhead* pabrik antara perusahaan dan menurut *job order costing* dimana perusahaan menggabungkan biaya *overhead* pabrik tanpa ada perincian biaya-biaya *overhead* pabrik secara lengkap dan jelas yaitu sebesar Rp. 615.000. Sementara menurut *job order costing* seluruh biaya *overhead* pabrik dilibatkan seperti biaya bahan penolong, biaya upah mandor, biaya upah satpam, biaya air, biaya listrik, biaya penyusutan. Maka dari hal ini jumlah harga pokok produksi metode *Job Order Costing* lebih besar dibandingkan dengan jumlah harga pokok produksi perusahaan. Adapun selisih harga pokok produksi perusahaan dan *job order costing* sebesar Rp. 2.780.000. Kemudian terdapat selisih harga pokok produksi per *piece* sebesar Rp. 46.333 jumlah ini di peroleh dari pembagian antara jumlah harga pokok produksi masing-masing perusahaan dan *job order costing* dibagi dengan jumlah pesanan yang dihasilkan sebanyak 60 *piece*. Adapun harga pokok produksi perusahaan per *piece* sebesar Rp. 180.250 sedangkan harga pokok produksi per *piece* *job order costing* sebesar Rp. 226. 583.

Biaya bahan baku adalah besarnya penggunaan bahan baku yang dibebankan ke dalam proses produksi untuk menghasilkan produk jadi. Kemudian ada dua jenis biaya bahan baku yaitu biaya bahan baku langsung dan biaya bahan baku tidak langsung dimana biaya bahan baku tidak langsung tersebut digolongkan ke dalam

biaya *overhead* pabrik.² Maka, semestinya biaya pembungkus ulos dimasukkan kedalam biaya bahan baku tidak langsung yang digolongkan kepada biaya *overhead* pabrik.

Kemudian dalam penentuan harga pokok produksi termasuk pada metode *job order costing* seluruh biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik harus dibebankan kemudian dirincikan secara lengkap dan jelas agar dapat mempermudah dalam penentuan harga jual dan dijadikan bahan rujukan dan evaluasi harga pokok produksi selanjutnya.³ Penentuan biaya *overhead* pabrik perusahaan masih menggabungkan biaya *overhead* pabrik tanpa ada perincian biaya satu persatu dengan jelas, Sehingga pihak perusahaan menyatakan bahwa seringkali memperoleh keuntungan yang kurang maksimal bahkan pernah mengalami kerugian.

Berdasarkan sifatnya biaya *overhead* pabrik terbagi menjadi 3 yang meliputi biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja penolong dan biaya pabrikasi lain. Biaya bahan penolong adalah bahan tambahan yang dibutuhkan untuk menghasilkan produk tertentu seperti contoh, paku dan cat dibutuhkan untuk pembuatan meja tulis, kancing dan kain di gunakan untuk menghasilkan pakaian dan lain sebagainya. Biaya tenaga kerja penolong merupakan pekerja yang dibutuhkan dalam menghasilkan suatu barang namun, tidak terlibat langsung dalam proses produksi seperti contoh, mandor pabrik tukang kayu, satpam pabrik, dan lain-lain. Sedangkan biaya pabrikasi lain ialah biaya-biaya tambahan lain yang dibutuhkan dalam pembuatan suatu produk selain biaya bahan penolong dan biaya tenaga kerja penolong, seperti biaya listrik dan air, biaya penyusutan bangunan pabrik, biaya pemeliharaan mesin pabrik dan lain sebagainya.⁴ Sedangkan pada penentuan harga pokok produksi yang dilakukan Ulos Sianipar belum seluruhnya memasukkan biaya *overhead* pabrik dan tidak merincikan biaya-biaya *overhead* pabrik sebagai semestinya.

² Salman Dan Riza Kautsar, *Akuntansi Biaya Pendekatan product costing*, (Jakarta: Akademia, 2013), h.26

³ Nafarin, *Penganggaran Perusahaan*, (Jakarta : Salemba Empat, 2009), h. 497

⁴ Harmain, *Pengantar Akuntansi 1*, h.182

Maka dari penjelasan diatas juga dapat diambil kesimpulan bahwa jika suatu usaha yang menggunakan metode *Job Order Costing* sebagai penentuan harga pokok produksinya hendaknya dapat mengklasifikasikan biaya-biaya produksi secara rinci dan jelas untuk menentukan harga pokok produksi dan harga jual yang maksimal termasuk pada biaya *overhead* pabrik yang masih memiliki sifat biaya yang berbeda pula.

Beberapa teori yang sudah dipaparkan oleh peneliti dan sudah dikaitkan dengan jawaban penelitian maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan sudah melakukan metode *Job Order Costing* dalam penentuan harga pokok produksinya namun, belum maksimal dikarenakan ada biaya yang belum sesuai dengan klasifikasi biayanya. Kemudian ada beberapa biaya yang semestinya dimasukkan namun tidak dibebankan yaitu pada biaya *overhead* pabrik berupa biaya bahan penolong, biaya upah mandor, biaya upah satpam, biaya listrik, dan biaya air.

Adanya metode *job order costing* ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam menentukan harga pokok produksi dengan tepat sehingga dapat menetapkan harga jual yang efektif dan maksimal sesuai yang diharapkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian baik melalui wawancara dan observasi secara langsung tentang harga pokok produksi perusahaan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perusahaan sudah menerapkan metode *job order costing* dalam menentukan harga pokok produksi. Namun, metode tersebut belum diterapkan secara maksimal karena masih ada biaya yang belum dialokasikan sesuai jenis biayanya, seperti pada biaya pembungkus ulos yang dimasukkan perusahaan ke dalam biaya bahan baku langsung padahal, seharusnya biaya tersebut dikategorikan pada biaya *overhead* pabrik yaitu sebagai biaya bahan penolong kemudian perusahaan menggabungkan seluruh biaya *overhead* pabrik tanpa ada perincian satu persatu dalam biaya *overhead*.

Metode perhitungan harga pokok produksi yang diterapkan perusahaan berbeda dengan hasil perhitungan *job order costing*. Hasil perhitungan harga pokok produksi *job order costing* sebesar Rp. 13.595.000 dengan harga per unitnya Rp. 226.583 sementara jumlah perhitungan harga pokok produksi pada perusahaan sebesar Rp. 10.815.000 dengan harga per unitnya sebesar Rp. 180.250 maka, selisih perhitungan antara keduanya adalah sebesar Rp. 2.780.000. Hal ini menunjukkan perhitungan *job order costing* lebih besar dibandingkan dengan metode perhitungan harga pokok produksi perusahaan karena adanya beberapa biaya *overhead* pabrik yang tidak dimasukkan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh, maka peneliti memberikan saran yang dapat membantu pihak terkait dalam penelitian ini dan tentu memiliki keterbatasan juga dalam penelitian tersebut.

1. Pada saat menentukan harga pokok produksi pesanan seharusnya usaha Galeri ulos sianipar melakukan perhitungan *job order costing* dengan memasukkan biaya sesuai jenis klasifikasi biayanya. Kemudian memasukkan biaya secara

terperinci dan jelas selama proses produksi berlangsung guna untuk menetapkan harga jual secara maksimal.

2. Adanya perhitungan metode *job order costing* tersebut diharapkan menjadi suatu rujukan bagi pihak yang bersangkutan sehingga dalam penentuan harga pokok produksinya akan lebih akurat dan tepat.
3. Pada penelitian ini peneliti hanya menggunakan satu metode sederhana dalam penentuan harga pokok produksi yaitu dengan Metode *Job Order Costing* sedangkan pada umumnya dalam penentuan harga pokok produksi itu memiliki dua metode yakni metode harga pokok proses serta harga pokok pesanan atau Metode *Job Order Costing*.
4. Pada penelitian tersebut peneliti menganalisis bagaimana perhitungan metode *Job Order Costing* yang diterapkan oleh Usaha Galeri Ulos Sianipar Dan UKM Bersama dan tidak memaparkan bagaimana laporan harga pokok produksinya dikarenakan objek pesanan Ulos yang diteliti juga tidak banyak melainkan hanya meneliti satu jenis Ulos saja yaitu Ulos Ragi Hotang sebanyak 60 *piece*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al ansori, apip, L. (2020). *Kontribusi UMKM terhadap kesejahteraan masyarakat*. Andi anggota IKAPI.
- Al Qurtubi, A. A. M. (2014). *Tafsir Al - Qurtubi Jilid ke 1*. Al Maktabah Taufiqiah.
- Alfurkaniati. (2017). *Pengantar Akuntansi edisi 1 dan 2*. Madenatera.
- Amalia, A. . L. (2013). Analisis perhitungan biaya menggunakan metode variabel costing pt topica cocoprime. *EMBA, 1*.
- Ardi, M. (2016). Asas asas perjanjian akad hukum kontrak syariah dalam penerapan salam istisna. *Hukum, 14*.
- Abdullah, Syafi'i ” Analisis perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode Job Order Costing (Studi kasus pada Rahmad Jaya Jepara Funiture)”(Skripsi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UINSU Medan, 2018)
- Invado, Aan, “Implementasi metode Job order costing pada harga jual di batik celaket Malang” (Skripsi, Fakultas Ekonomi UIN Malang, 2018)
- Alvia Nur Silvi Ayu, “Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Implementasi Job Order Costing Method Dalam Menetapkan Harga Jual Produk (Studi Kasus Pada UMKM Konveksi Pakaian UD. Peternakan Sandangan Malang)” (Skripsi , Fakultas Ekonomi UIN Malang, 2020)
- Budiarto, R. (n.d.). *Pengembangan UMKM antara konseptual dan praktis*. Gajah Mada University Press.
- Bustami, N. (2013). *Akuntansi Biaya*. Mitra Wacana Media.
- Digital, J. (n.d.). *Langkah utama jadi pengusaha UMKM*. CV Jubile solusi enterpreneur.
- Hamid, M. dan E. suandi. (1987). *Meningkatkan Efisiensi Nasional*. BPFE Yogyakarta.
- Harmain, H. (2017). *Pengantar Akuntansi 1 edisi 2*. Madenatera.
- Helmina, B. B. (n.d.). penentuan harga pokok produksi berdasarkan metode full costing pada pembuatan etalase dan aluminium di ud istana aluminium manado. *EMBA, 1*.
- Iryani, Ermi, dan M. H. (2019). *Akuntansi Biaya*. Poliban Press.

Kamilah. (2019). *Akuntansi Manajemen*. Madenatera.

Khoirur Roziqin, Muhammad “Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Menggunakan *Metode Job Order Costing* Pada PT. Kediri Tani Sejahtera” (Skripsi, Fakultas Ekonomi, 2018)

M, I. dan R. (2016). *The Hndbook of islamic economics*. FEBI UINSU Press.

Maghfirah, M. dan F. S. (2016). Analisis perhitungan harga pokok produksi dengan penerapan metode full costing pada UMKM kota Banda Aceh. *Ekonomi Akuntansi, 1*.

Muammar, K. (2018). *Akuntansi Biaya Edisi 2*. Medanatera.

Mujiatun, S. (2013). Jual Beli dalam Perspektif islam. *Riset Akuntansi Dan Bisnis, 13*.

Mulyadi. (2010). *Akuntansi Biaya*. Sekolah Tinggi YKPN.

Mulyadi. (2015). *Akuntansi Biaya*. UPP STIM YKP.

Munawar, S. A. husin Al. (2005). *Aktualisasi nilai - nilai Qurani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat Press.

Mustofa, I. (2016). *Fiqh Muamalah Kontemporer*. Rajawali Pers.

Nafarin. (2009). *Penganggaran perusahaan*. Salemba Empat.

Nasution, M. I. F. (n.d.). *Face Recognition Login Autentication For Digital Payment Solution at Covid 19 Pandemic*.

Nuh, M. (2014). Memahami Studi Dokumen Penelitian Kualitatif. *Lentera Bisnis*.

Rahmani, N. A. B. (2016). *Metode Penelitian Ekonomi*. FEBI UINSU Press.

Romauli, R. B. S. (2020). Penerapan Metode Job Order costing dalam penentuan harga jual produk pada UMKM Gemilang Jaya. *Akuntansi Dan Ekonomi*.

Riska Putri Sekar Tunjung Sari, “Analisis perhitungan harga pokok produksi dengan metode job order costing (Studi kasus pada CV. Dharma putra mandiri)” (Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2016)

Safitri, V. R. (2018). Pencatatan Akuntansi pada usaha mikro kecil dan menengah. *Manajemen Bisnis Dan Inovasi*.

Saleh, Imam, M. (2013). Sistem Akuntansi Akuntansi Biaya job order costing untuk usaha kecil. *Voluesi*.

- Setiadi. Pradana, (2014) " *Perhitungan harga pokok produksi dalam penentuan harga jual pada CV.Minahasa mantap perkasa*" jurnal Berkala ilmiah Efisiensi, (vol.14 No.2)
- Soekanto.Irwan,(2016) "*Penentuan harga pokok produksi (HPP) berdasarkan job order costing*" jurnal opsi (optimasi sistem industri), (vol.9 No.1)
- Sofia prima Delsi, et. (2014). *Akuntansi biaya*, Bogor: In Media
- Sugiono,(2009),*Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif Dan R,D*,Bandung Alfabeta.
- Supriyono, (2013), *Perencanaan dan pengendalian biaya serta pengambilan keputusan*, Yogyakarta: BPFPE.
- Sulistyarini.Dwi hadi , et,al , (2018), *pengantar proses manufaktur*, Malang :UB Press.
- Suadi, Arif, (1999), *Sistem Pengendalian Manajemen*, Yogyakarta:BPFE.
- Suwendra, Wayan, (2018). *Metodologi Penelitian kualitatif*, Bandung:glacakra
- Salman, K. (2013). *Akuntansi Biaya Pendekatan Produk costing*. Akademia.
- Sumanto, M. A. (2014). Perhitungan harga pokok produksi dengan metode harga pokok pesanan. *Ekonomi Akuntansi*, 22.
- Tukino, H. B. dan. (2020). *Akuntansi Biaya*. Batam Publisher.
- Woman, H. dan. (2006). *Akuntansi Manajemen*. Salemba Empat.
- Wardoyo, Dwi Urip, (2016) " *Analisis perhitungan harga pokok produksi dan penentuan harga jual atas produk*" jurnal riset manajemen,(vol.1 No.2)
- Wibowo Sampurno dan Yani Meilani, (2009). *Akuntansi biaya*, Bandung: Politeknik Telkom
- Widyastuti, Indria dan Dewi Mita, (2018) " *Analisis perhitungan HPP penjualan dengan metode pesanan untuk menentukan harga jual*" jurnal moneter, (vol 1 No.1)

Wawancara dengan Robert M.T Sianipar, tanggal 14 Juni 2021 di Galeri Ulos Sianipar dan UKM Bersama, Medan.

Zayyadi. Moh, (2017)“*Eksplorasi tematik pada Batik Madura*” dalam jurnal SIGMA,,(vol.2 No.2)

Zuhaily, wahbah,(1998), *Tafsir Al- Munir*, Suriah:Darul Fikri

Lampiran 1: Hasil Wawancara

Hasil wawancara peneliti dengan Kak Nelly Lidia Simangunsong selaku Bagian Kasir dan kepercayaan Pemilik Usaha Galeri Ulos Sianipar.

1. Bagaimana sejarah berdirinya Usaha Galeri Ulos Sianipar Dan UKM Bersama ini kak?

“ Usaha ulos ini dulu pertama kali berdiri pada tanggal 28 Juni tahun 1992 di Medan. Tenaga kerja penenun dimulai dari 17 orang dan hanya menghasilkan 17 lembar ulos per hari namun belum menghasilkan songket. Dulu pak Robert termotivasi membangun usaha Ulos ini dikarenakan ayahnya yang suka menenun ulos di rumahnya dan menjualnya ke pusat pasar Medan dan akhirnya Pak Robert memutuskan untuk membangun usaha Ulos yang besar sehingga dari tahun 1992 sampai sekarang semakin berkembang”

2. Apakah sudah banyak penghargaan yang di peroleh Usaha Galeri Ulos Sianipar dari sejak berdirinya?

“ Ya sudah banyak sekali penghargaan yang di raih oleh Galeri Ulos ini misal, ada perlombaan yang di diadakan Di Balige dalam rangka Lomba Ulos terpanjang di Dunia maka Galeri Ulos berhasil memperoleh peringkat pertama sebagai rekor muri ulos sepanjang 433 m pada tahun 2014 dan masih banyak lagi.”

3. Apakah sudah ada ya kak cabang-cabang Usaha Galeri Ulos Sianipar selain di kota Medan ini?

“ Ya ada, seperti di Jakarta Pada Gedung Smesco, Kwisma Bahari Prapat bahkan di luar Negeri juga sudah sampai pemasarannya seperti Thailand, Malaysia, Jerman, Zimbabwe, Australia, Singapura dan Amerika Serikat.”

4. Apa visi dan misi Usaha Galeri Ulos Sianipar Dan UKM bersama ini kak?

“ Itu ada di internet pada website kami dek tapi saya sebutkan aja, visinya Menjadikan tenunan Ulos Batak dicintai masyarakat Indonesia dan dikenal ditingkat Internasional. Dan misinya ada 3 yaitu:

- a. Meningkatkan Mutu dan Corak tenun dengan menggunakan bahan baku berkualitas.
- b. Melakukan Inovasi Produk dengan Desain Warna dan Bahan Sesuai Selera Masyarakat.
- c. Menciptakan beraneka ragam produk sesuai dengan perkembangan Fashion.

5. Bagaimana proses pembuatan Ulosnya kak?

“ Pertama kita lakukan dulu penggulungan atau mengani benang untuk membuat benang nanti mudah untuk di tenun kemudian pindahkan benang tadi ke alat tenun yang berukuran sedang sebelum melakukan manirat atau merajut benang maka, dilakukan dulu namanya pemaletan benang yang digunakan sebagai bahan untuk menghias benang sesuai dengan corak ulos yang ingin dibuat. Setelah itu, maka proses penenunan pun di mulai sehingga menghasilkan ulos tertentu dengan beraneka motif dan corak.”

6. Kak berapa upah mandor yang di pertenunan dan satpamnya bayarn air, listrik biasanya berapa yah kak?

“ Mandor gajinya Per bulan itu sebesar Rp. 4.250.000 dan gaji satpamnya sebesar Rp. 2.750.000 kalau bayaran air sampai kadang hanya Rp. 200.000 per bulan namun kalau banyak pesanan ulos kadang lebihlah jika bayaran listrik lebih kurangnya Rp. 500.000 dan terkadang lebih ”.

Lampiran 2: Hasil Wawancara

Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Robert M.T Sianipar selaku pemilik Unit usaha.

1. Apakah Galeri Ulos Sianipar ini sudah sering melakukan pelatihan UMKM Se Kota Medan pak ?
“ Ia sudah sering”
2. Apakah di Usaha Galeri Ulos Sianipar ini ada namanya sistem pesanan atau hanya menjual produk Ulos saja pak?
“ Ia ada, Selain untuk memenuhi persediaan produk, maka kami juga menerima pesanan dari konsumen”
3. Apa bahan baku yang digunakan dalam pembuatan ulos ini?
“ Kalau bahan baku yang kami gunakan sama seperti pembuatan ulos pada umumnya yaitu benang yang sudah kami beli berasal dari Jawa”
4. Apa ada pak pencatatan yang khusus dalam pesanan tersebut?
“ Tidak ada, karena kalau penentuan harga pokok produksi dan harga jual untuk pesanan hanya saya saja yang tentukan sendiri dan tidak ada pencatatan khusus”
5. Selama ini pak apakah pernah kejadian pembatalan pesanan?
“ Pernah, dia mesan Ulos lebih kurang ada 100 *piece* dan sudah membayar DP nya sebesar Rp. 15.000.000 juta dan itu sangat merugikan kami dan mereka juga, karena ulos jenis itu jarang terjadi pesanan akibatnya ulos tersebut menjadi tertumpuk di gudang.
6. Wilayah pemasaran Usaha tersebut sudah sampai mana pak?
“ Kalau pemasaran kami sudah sampai tingkat Nasional bahkan sudah ke tingkat internasional bahkan sudah sampai ke Amerika Serikat”
7. Biasanya pak waktu penyelesaian barang pesanan paling maksiml itu berapa hari?

“ Pernah sampai memakan waktu 6 bulan karena menenun pakaian dinas yang berasal dari bahan ulos”

8. Jadi, bagaimana Bapak untuk menghitung harga jual pesanan itu sendiri pak?

“ Nah, untuk menghitung harga jualnya bagaimana, saya jumlahkan dulu berapa biaya bahan baku atau benang yang digunakan untuk membuat satu pesanan itu kemudian upah tenaga kerja yang dibutuhkan dan biaya upah mandor, gaji satpam dll itu saya perhitungkan juga dan biasanya saya gabungkan saja dan kemudian dibagikan sama jumlah ulos pesanan barulah kita tentukan berapa kira-kira keuntungan yang diambil gitulah”

9. Ini kita ambil lah satu contoh pesanan yang terjadi pada bulan Februari sebanyak 60 *piece* jadi itu gimana penghitungan harga jualnya pak?

“ Ia waktu itu per ulosnya membutuhkan Rp. 150.000 bahan baku alias benang Ragi Hotang bersama dengan bahan pembungkus ulosnya sekalian dan biaya upah sebesar Rp. 120.000 per orang karena kami menunjuk tenaga kerjanya 10 orang, maka biaya upahnya sebesar Rp. 1.200.000 dengan waktu hanya 6 hari saja”

10. Biasanya bahan pembungkus ulos atau plastiknya itu harganya berapa yah pak?

“ Biasa sudah kami gabungkan dengan harga bahan baku dan ada yang Rp. 3.000 saja per setnya”

11. Jadi apakah biaya upah mandor, listrik dan air tidak di perhitungkan pak dan apakah biaya pemeliharaan alat tenun dan bangunan gitu di perhitungkan juga pak?

“ Kalau jumlah biaya *piece* nya lumayan banyak maka kami bebankan juga seperti ini kan 60 *piece* maka sedikit saja kami masukkan kira-kira Rp. 600 ribuan untuk keseluruhannya dan kalau untuk biaya pemeliharaan bangunan dan alat-alat tenun juga berdasarkan banyaknya pesanan ulos ”

12. Berdasarkan harga jual ulos Ragi Hotang sebesar Rp.17.700.000 maka kira-kira berapa bapak mengambil keuntungan?

“ Kalau di perkirakan sekitar Rp. 6.885.000 atau 38,9 % hampir 40 % dari harga jual”

13. Kenapa bapak tidak menggunakan alat tenun mesin aja?

“ Saya ingin terus melestarikan alat tenun tradisional ini karena ini merupakan usaha turunan dari Ayah saya”

14. Selama ini, kendala apa saja yang bapak alami dalam penjualan bentuk pesanan?

“ Setiap usaha dek pasti memiliki kendala apalagi pada masa pandemi sekarang sangat berdampak sekali pada penjualan, termasuk pada pesanan ulos yang biasanya lumayan banyak pesanan terjadi namun, karena pandemi ini mengakibatkan penurunan drastis misal pada tahun 2020 hanya terjadi 3 bulan pesanan ulos yaitu bulan Februari, Mei dan Juni”

15. Apa saja masalah yang bapak alami dalam penentuan harga jual produk pesanan?

“Setelah memperhitungkan biaya bahan baku, upah kerja dan taksiran biaya upah pekerja lainnya dll kadang masih kurang banyak lagi keuntungan yang seharusnya di peroleh karena kan kami masih harus bayar pajak lagi memberi upah satpam tenun, upah mandor kadang keuntungan tinggal sedikit bahkan minim”

16. Oh begitu pak, jadi apa harapan besar bapak untuk Usaha Galeri Ulos Sianipar ini kedepannya pak?

“ Harapan saya semoga Galeri Ulos Sianipar ini semakin dikenal dan disukai oleh masyarakat Indonesia pada semua suku khususnya suku Batak yang sangat melekat dengan kain Ulos dan songket kemudian makin dikenal pada tingkat Nasional serta internasional “

Lampiran 3: Surat Selesai Riset Pada Usaha Galeri Ulos Sianipar.

GALERY ULOS SIANIPAR

Jl. AR Hakim Gg. Pendidikan No. 130 Medan - 20217
Hp. 081265846702 e-mail : sianiparulos@gmail.com

Hal : Balasan

Medan, 09 Juli 2021

SURAT KETERANGAN

Kami Pihak Manajemen Galery Ulos Sianipar & UKM Bersama

Menerangkan Bahwa :

Nama : Fitri Maharani Ritonga
NIM : 0502172388
Asal Perguruan Tinggi: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU)
Fakultas : Akuntansi Syariah
Departemen : Analisis Penerapan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode Job Order Costing Pada Galery Ulos Sianipar

Telah selesai melakukan penelitian di GALERY ULOS SIANIPAR pada Tanggal 05 Juni 2021 s.d Tanggal 08 Juli 2021. untuk memperoleh data guna untuk menyelesaikan tugas akhir skripsi.

Demikian Surat ini kami sampaikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 09 Juli 2021

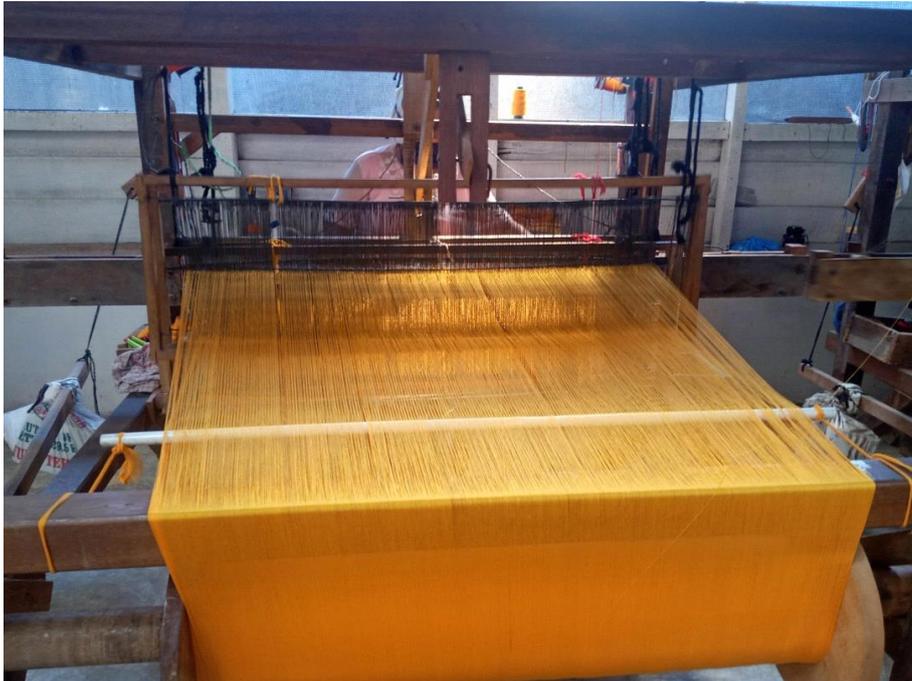
Pihak Manajemen



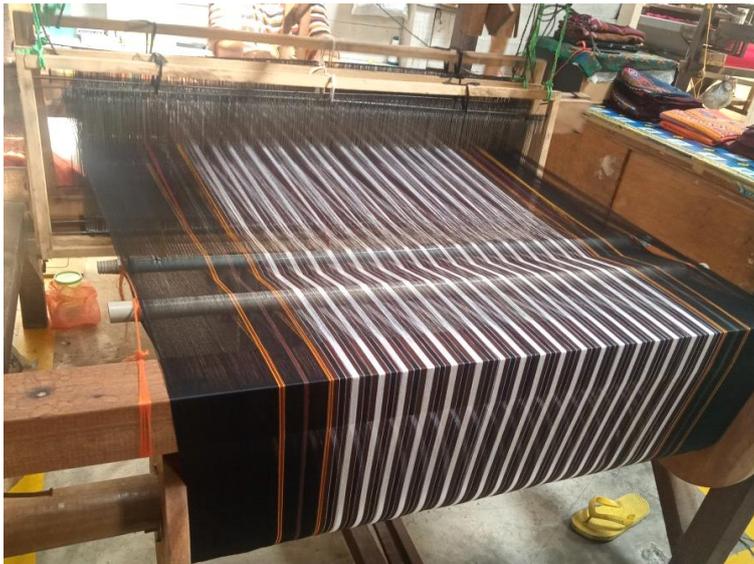
(Nelly Lidia Simangunsong)

Lampiran 4: Dokumentasi









Lampiran 5

BIODATA PENELITI

Nama Lengkap : Fitri Maharani Ritonga
Tempat, tanggal lahir : Simatorkis, 12 Januari 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Nomor Hp : 0822-9461-4704
E-mail : maharaniritonga1201@gmail.com
Instagram : fitrimaharaniritonga

Pendidikan Formal

2005 – 2011 : SD. Swasta Al- Ismailiyah 00570 Desa Simatorkis
2011 – 2014 : Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Falah
Tanjung Marulak Labuhan Batu Selatan.
2014 – 2017 : Madrasah Aliyah Swasta Pondok Pesantren Daarul
Muhsinin Labuhan Batu.
2017 – 2021 : Jurusan Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi
Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri
Sumatera Utara.

Pendidikan Non formal

2018 : Program Kursus Pelatihan Bahasa Arab di UINSU

Pengalaman Organisasi

1. Divisi Bahasa Arab dalam komunitas E2AR (Economic English And Arabic Rabbani) Tahun 2018.
2. Staff Lomba Kementerian Dalam Negeri pada Organisasi UIE (Universal Islamic Economics) Tahun 2018.

